



**PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED*, *MARKET VALUE ADDED*
DAN *EARNINGS PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2018-2022**

Skripsi

Dibuat oleh:

Fitria Rina Anggraini

022119138

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

JULI 2024



**PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED*, *MARKET VALUE ADDED*
DAN *EARNINGS PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2018-2022**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Perogram Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis:
(Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D.)



Ketua Program Studi S1 Akuntansi:
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED*, *MARKET VALUE ADDED*
DAN *EARNINGS PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2018-2022**

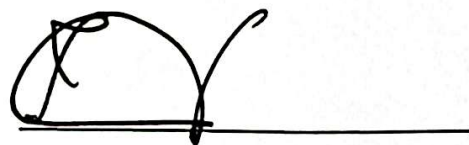
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Jumat, tanggal 26 Juli 2024

Fitria Rina Anggraini
022119138

Disetujui,

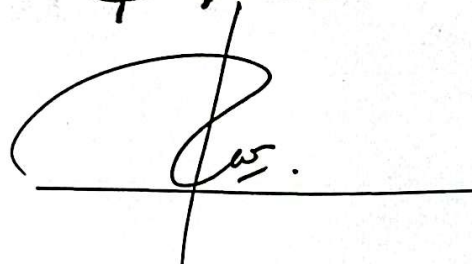
Ketua Penguji Sidang
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., CA.)



Ketua Komisi Pembimbing
(Monang Situmorang, Ak., M.M., CA.)



Anggota Komisi Pembimbing
(Mutiaras Puspa Widyowati, S.E., M.Acc., Ak.)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitria Rina Anggraini
NPM : 0221 19 138
Judul Skripsi : Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan *Earnings Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018- 2022

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juli 2024



Fitria Rina Anggraini
0221 19 138

© Hak Cipta Milik Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

FITRIA RINA ANGGRAINI. 022119138. Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan *Earnings Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Di bawah bimbingan: MONANG SITUMORANG dan MUTIARA PUSPA WIDYOWATI. 2024.

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap perusahaan juga semakin tinggi, dan hal ini dapat menaikkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus menerus berarti dapat menurunkan nilai perusahaan di mata investor atau calon investor. Bagi calon investor yang rasional, keputusan investasi dalam suatu saham harus didahului oleh suatu proses analisis terhadap variabel yang diperkirakan akan mempengaruhi harga suatu saham. Hal ini disebabkan oleh sifat saham yang sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik perubahan kondisi pasar uang, kinerja keuangan maupun situasi politik dalam negeri. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share*. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* terhadap harga saham.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan sampel sebanyak 22 perusahaan dari populasi 93 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah verifikatif dengan metode penelitian explanatory survey. Data diuji dengan menggunakan SPSS versi 26, metode statistik uji analisis deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi, dan jumlah data penelitian, uji asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, uji hipotesis yaitu regresi linear berganda serta uji koefisien uji t, uji f dan R square.

Pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil *economic value added* berpengaruh negatif terhadap harga saham, *market value added* berpengaruh positif terhadap harga saham dan *earnings per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil pengujian secara simultan atau uji F yaitu *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci: *economic value added*, *market value added*, *earnings per share*, harga saham.

PRAKATA

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis diberi kemampuan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan *Earnings Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.

Dalam menyusun skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang penulis alami, namun selama penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bimbingan, dukungan, semangat serta do’a dari berbagai pihak sehingga penulis mampu menyelesaikannya. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran.
2. Teristimewa untuk Kedua Orang Tuaku Tercinta yang merupakan *support system* terbaik dan senantiasa memberikan dukungan moril maupun materil dengan kasih sayang, nasehat, kepercayaan, serta do’a terbaik kepada penulis.
3. Bapak Prof Dr. rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Pakuan
4. Bapak Towaf Totok Irawan, SE, ME, Ph.D Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., Selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
6. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari., S.E., M.Si., CMA., CAPM., Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP., CTCP., CFA., CNPHRP., CAP., Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Bapak Monang Situmorang, Ak., MM., CA., Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, motivasi, saran serta semangat kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
9. Ibu Mutiara Puspa Widyowati, S.E., M.Acc., Ak Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, motivasi, saran serta semangat selama penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
10. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
11. Teruntuk kedua adikku, Naswah Khoeratulnisa Zahro dan Aisyah Qinasih Ria Nur Azzah. Terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis dalam menempuh pendidikan selama ini, terima kasih atas do’a, semangat dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis.

Tumbuhlah menjadi versi paling hebat, adik adikku.

12. Teruntuk Sahabat Terkasih Siti Nur Fauziah dan Melati Sabela yang selalu memberikan do'a, motivasi, dukungan, semangat dan menemani saat suka maupun duka sekaligus menjadi tempat ternyaman untuk bertukar pikiran dan menjadi tempat keluh kesah dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan penulis Agnes Agustina, Ratu Deliza Dwi Asty Risandy, Qoriyah yang telah memberikan dukungan positif, memberikan bantuan dengan ikhlas direpotkan dalam segala hal, senantiasa menemani dalam susah dan senang membuat masa perkuliahan penulis menjadi lebih berwarna.
14. Teman Pertama di Bogor, Rosalina Kusuma Wardhani yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat selama menjalani perkuliahan di Univeristas Pakuan.
15. Teman-teman kelas D Akuntansi 2019 yang telah menjadi teman seperjuangan selama masa perkuliahan dan memberikan semangat serta dukungan.
16. Semua Keluarga Besar dan Sahabat yang selalu memberikan dukungan dan do'a bagi penulis.
17. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
18. *Last but not least*, diri saya sendiri. Fitria Rina Anggraini, apresiasi sebesar-besarnya karna telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri. Terima kasih sudah bertahan! Sukses dan berbahagialah selalu dimanapun berada. Apapun kurang dan lebihmu mari selalu merayakan dan bersyukur atas pencapaian diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan atau penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun sehubungan dengan kekurangan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan mohon maaf untuk setiap kesalahan dan kekhilafan.

Bogor, Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	vi
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ix
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	ix
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	ix
LEMBAR HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah	6
1.2.1. Identifikasi Masalah	6
1.2.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.3.1. Maksud Penelitian	7
1.3.2. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	7
1.4.1. Manfaat Praktis	7
1.4.2. Manfaat Akademis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. <i>Economic Value Added</i> (EVA)	9
2.1.1. Pengertian <i>Economic Value Added</i> (EVA)	9
2.1.2. Keunggulan dan Kelemahan <i>Economic Value Added</i> (EVA)	10
2.1.3. Pengukuran <i>Economic Value Added</i> (EVA)	11
2.1.4. Ukuran Kinerja <i>Economic Value Added</i> (EVA)	12
2.2. <i>Market Value Added</i> (MVA)	12
2.2.1. Pengertian <i>Market Value Added</i> (MVA)	12
2.2.2. Keunggulan dan Kelemahan <i>Market Value Added</i> (MVA)	13
2.2.3. Pengukuran <i>Market Value Added</i> (MVA)	13

2.2.4.	Ukuran Kinerja <i>Market Value Added</i> (MVA)	14
2.3.	<i>Earnings Per Share</i> (EPS).....	14
2.3.1.	Pengertian <i>Earnings Per Share</i> (EPS)	14
2.3.2.	Jenis – Jenis <i>Earnings Per Share</i> (EPS).....	15
2.3.3.	Faktor penyebab Kenaikan dan Penurunan <i>Earnings Per Share</i> (EPS)..	15
2.3.4.	Pengukuran <i>Earnings Per Share</i> (EPS).....	15
2.4.	Harga Saham	16
2.4.1.	Pengertian Harga Saham.....	16
2.4.2.	Faktor yang mempengaruhi Harga Saham.....	17
2.4.3.	Jenis Harga Saham.....	18
2.4.4.	Pengukuran Harga Saham.....	17
2.5.	Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran	19
2.5.1.	Penelitian Terdahulu	19
2.5.2.	Kerangka Pemikiran	25
2.6.	Hipotesis Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN.....		29
3.1.	Jenis Penelitian	29
3.2.	Objek, Unit Analisi dan Lokasi Penelitian	29
3.2.1.	Objek Penelitian	29
3.2.2.	Unit Penelitian.....	29
3.2.3.	Lokasi Penelitian	29
3.3.	Jenis dan Sumber Data Penelitian	29
3.3.1.	Jenis Data Penelitian	29
3.3.2.	Sumber Data Penelitian.....	29
3.4.	Operasionalisasi Variabel.....	30
3.5.	Metode Penarikan Sampel.....	31
3.6.	Metode Pengumpulan Data	33
3.7.	Metode Analisis Data	33
3.7.1.	Analisis Statistik Deskriptif	33
3.7.2.	Uji Asumsi Klasik	33
3.7.3.	Analisis Regresi Linear Berganda.....	35
3.7.4.	Uji Hipotesis.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		37
4.1.	Hasil Pengumpulan Data	37

4.1.1. Pengumpulan Data	37
4.1.2. Data <i>Economic Value Added</i> , <i>Market Value Added</i> dan <i>Earnings Per Share</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022	38
4.2. Analisis Data	46
4.2.1. Statistik Deskriptif.....	47
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	48
4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	52
4.2.4. Uji Hipotesis.....	53
4.3. Pembahasan	55
4.3.1. Pengaruh <i>Economic Value Added</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.....	57
4.3.2. Pengaruh <i>Market Value Added</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	57
4.3.3. Pengaruh <i>Earnings Per Share</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	58
4.3.4. Pengaruh <i>Economic Value Added</i> , <i>Market Value Added</i> dan <i>Earnings Per Share</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	58
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	60
5.1. Simpulan.....	60
5.2. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	64
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Penelitian Terdahulu	19
Tabel 2.2	: Matriks Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1	: Operasionalisasi Variabel	30
Tabel 3.2	: Metode Penarikan Sampel	31
Tabel 3.3	: Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.....	32
Tabel 4.1	: Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.....	38
Tabel 4.2	: Data <i>Economic Value Added</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	39
Tabel 4.3	: Data <i>Market Value Added</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	41
Tabel 4.4	: Data <i>Earnings Per Share</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	43
Tabel 4.5	: Data Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	45
Tabel 4.6	: Statistik Dekriptif	47
Tabel 4.7	: Hasil Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov Test	48
Tabel 4.8	: Hasil Uji Multikolinieritas	49
Tabel 4.9	: Hasil Uji Heteroskedastisitas	50
Tabel 4.10	: Hasil Uji Autokorelasi	51
Tabel 4.11	: Hasil Uji Regresi Linear Berganda	52
Tabel 4.12	: Uji Koefisien Determinasi	53
Tabel 4.13	: Hasil Uji t	54
Tabel 4.14	: Hasil Uji F	55
Tabel 4.15	: Hasil Pengujian Hipotesis	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Grafik Rata-rata <i>Economic Value Added</i> , <i>Market Value Added</i> , dan <i>Earnings Per Share</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	4
Gambar 2.1	: Kerangka Pemikiran	28
Gambar 4.1	: Hasil Uji Normalitas Probability Plot	49
Gambar 4.2	: Hasil Uji Heteroskedastisitas	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Perhitungan <i>Net Operating Profit After Tax</i> (NOPAT) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	64
Lampiran 2 : Perhitungan <i>Capital Charger</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.....	68
Lampiran 3 : Perhitungan <i>Economic Value Added</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	74
Lampiran 4 : Perhitungan <i>Market Value Added</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.....	78
Lampiran 5 : Perhitungan <i>Earning Per Share</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.....	82
Lampiran 6 : Perhitungan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.....	83
Lampiran 7 : Seleksi Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan penting yang diinginkan oleh pihak internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditur. Pertumbuhan diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perusahaan sehingga meningkatkan kesempatan berinvestasi di perusahaan tersebut. Bagi investor pertumbuhan perusahaan merupakan suatu prospek yang menguntungkan, karena investasi yang ditanamkan diharapkan akan memberikan *return* yang tinggi di masa yang akan datang. Perusahaan harus melakukan analisis kinerja keuangan untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan untuk semua pihak tercapai. Kinerja suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan.

Kinerja perusahaan mencakup kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba baik dari penjualan maupun kesempatan investasi yang telah dilakukan. Karena aspek keuangan menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan bertahan dalam bisnisnya untuk periode mendatang serta mensejahterahkan pemegang saham.

Perusahaan tidak hanya berusaha untuk meraih laba akuntansi namun juga berusaha mendapatkan laba ekonomi. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi akan menjadi daya tarik bagi investor dan calon investor untuk menanamkan dananya ke perusahaan tersebut. Dengan semakin besarnya daya tarik ini maka akan banyak investor yang menginginkan saham perusahaan tersebut. Jika banyak permintaan atas saham suatu perusahaan maka harga sahamnya akan meningkat, peningkatan harga saham berdampak pada meningkatnya *return* yang diperoleh investor.

Kinerja perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan untuk umum. Informasi laba merupakan informasi yang paling mendapatkan perhatian yang besar dari berbagai kalangan terutama investor. Keuntungan yang diperoleh investor dari penanaman modal saham ini dapat berasal dari laba perusahaan yang dibagikan dari kenaikan harga saham. Peningkatan maupun penurunan harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan, yaitu kinerja perusahaan dan prospek perusahaan, sedangkan faktor eksternal meliputi berbagai informasi di luar perusahaan, yaitu informasi ekonomi, politik, keamanan dan kondisi pasar. Perusahaan tidak dapat mengendalikan faktor eksternal karena faktor tersebut terjadi diluar kendali perusahaan. Namun perusahaan dapat mengendalikan faktor internal agar saham dari suatu perusahaan terjaga dengan baik.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan dan fungsi dari nilai perusahaan, maka dari itu keputusan dari investor dalam melakukan transaksi jual beli saham sangat dipengaruhi oleh faktor mikro

maupun makro perusahaan. Harga saham diukur menggunakan harga penutupan (*closing price*) merujuk pada Anoraga & Pakarti (2013: 89) serta Kasmir (2015:207). Variasi harga saham dapat dipengaruhi dari kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan. Fluktuasi harga saham di bursa atau pasar sekunder dipengaruhi dari beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor internal perusahaan, yakni kinerja keuangan perusahaan yang bisa dilihat melalui rasio-rasio keuangan perusahaan tersebut. Menurut Andhan (2019), harga Saham menentukan adanya permintaan dan penawaran (*demand and supply*) terhadap jumlah lembaran saham, permintaan terhadap saham akan turun dan kepemilikan saham menjadi terbatas bagi investor tertentu saja apabila harga saham dinilai terlalu mahal (*overvalued*) atau terlalu rendah (*undervalued*) dengan kata lain salah harga (*mispriced*). Kinerja perusahaan dapat dijadikan tolak ukur seberapa besar rasio resiko yang ditanggung oleh investor.

Seiring dengan semakin pesatnya perdagangan saham dan tingginya tingkat risiko saham, maka kebutuhan akan informasi yang relevan dan memadai bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi juga meningkat. Informasi informasi tersebut diperlukan untuk mengetahui variabel-variabel yang berhubungan dengan fluktuasi harga saham dan hubungan antar variabel.

Analisis laporan keuangan merupakan informasi yang diamati yang kemudian diproyeksikan tingkat akuntansinya dimasa yang akan datang. Dalam analisis rasio keuangan terdapat kelemahan karena mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah perusahaan telah berhasil untuk menaikkan nilai ekonomi. Hal ini menyebabkan analisis rasio keuangan masih memiliki keterbatasan yang menimbulkan tidak tercapainya harapan dari berbagai pihak yang berkepentingan. Untuk mengatasi keterbatasan penilaian konvensional tersebut, maka dikembangkan konsep pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai tambah (*value added based*) yaitu *economic value added* dan *market value added* sebagai pengukur kinerja perusahaan agar pihak-pihak yang berkepentingan bisa terpuaskan dengan penilaian kinerja perusahaan. Kedua metode ini diperkenalkan pada tahun 1989 oleh Stern Stewart Manajemen Services (SSMS), sebuah perusahaan konsultan dari Stern & Stewart Co, New York, Amerika Serikat.

Economic value added (EVA) merupakan perkiraan keuntungan ekonomis sebenarnya dari perusahaan untuk tahun tertentu dan memperhitungkan total biaya dari semua modal yang mencakup biaya hutang maupun ekuitas (Brigham & Houston, 2018:85). *Economic value added* mencerminkan nilai tambah yang diperoleh dari mengurangi perolehan laba dari kegiatan operasi perusahaan dengan biaya modal dari modal perusahaan yang merupakan hutang dan ekuitas. Melalui *economic value added*, perusahaan dapat mengetahui seberapa besar nilai tambah yang diciptakan perusahaan dari modal perusahaan tersebut. Pada umumnya investor akan lebih percaya pada perusahaan yang dapat memaksimalkan pendapatan dari modal yang telah di investasikan. Hal ini kemudian dapat meningkatkan permintaan akan saham perusahaan dan meningkatkan harga saham di pasar modal sehingga apabila nilai *economic value added* semakin tinggi, harga saham juga akan semakin tinggi.

Konsep pengukuran kinerja perusahaan yang kedua adalah *market value added* (MVA). *Market value added* merupakan perbedaan antara nilai pasar dari ekuitas dan nilai buku perusahaan yang terdapat dalam neraca dengan nilai pasar yang dihitung

dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang telah beredar (Brigham & Houston, 2018:84). Perusahaan yang memiliki nilai dari modal perusahaan sendiri. Hal ini dapat berdampak pada meningkatnya permintaan saham di pasar modal karena tingginya nilai *market value added* mengindikasikan bahwa perusahaan beroperasi dengan baik. Kemudian tingginya permintaan dapat menyebabkan harga saham di pasar modal ikut meningkat sehingga jika nilai *market value added* tinggi, maka harga saham juga akan semakin tinggi.

Dengan pengukuran kinerja yang berbasis pada nilai tambah diharapkan dapat memberikan hasil pengukuran kinerja perusahaan yang realistis dan mendukung penyajian laporan keuangan, sehingga para pemakai laporan keuangan dapat dengan mudah mengambil keputusan baik untuk berinvestasi maupun untuk perencanaan peningkatan kinerja perusahaan.

Earnings per share (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan (Mardiana, 2021). *Earnings per share* adalah rasio yang menggambarkan berapa besar keuntungan yang didapatkan oleh pemegang saham setiap lembar saham, rasio ini menggambarkan seberapa besar kemajuan yang telah dicapai perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih banyak yang nantinya akan dibagikan kepada investor (Anwar, 2017). *Earnings per share* dengan ringkas menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan dengan harga pasar saham bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibandingkan dengan uang yang diinvestasikan pemilik perusahaan. Besar kecilnya rasio ini dapat mempengaruhi harga saham, sehingga investor akan melakukan pembelian saham. Semakin tinggi *earnings per share* atau laba bersih per lembar saham yang diberikan kepada pemegang saham akan menambah daya tarik investor untuk memiliki saham tersebut.

Mengetahui EVA, MVA dan EPS yang merupakan pengukuran kinerja perusahaan yang berfokus pada nilai perusahaan, dapat membantu manajemen untuk mengetahui berapa *the true cost of capital* dari bisnisnya sehingga tingkat pengembalian bersih dari modal, hal yang sesungguhnya menjadi perhatian investor bisa diperlihatkan secara jelas dan berapa jumlah sebenarnya dari modal yang diinvestasikan ke dalam bisnis. Tujuan manajemen untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui maksimisasi nilai perusahaan yang dapat dicapai. Nilai perusahaan yang tercipta ini akan mempengaruhi respon masyarakat yang dicerminkan dari naik atau turunnya harga saham.

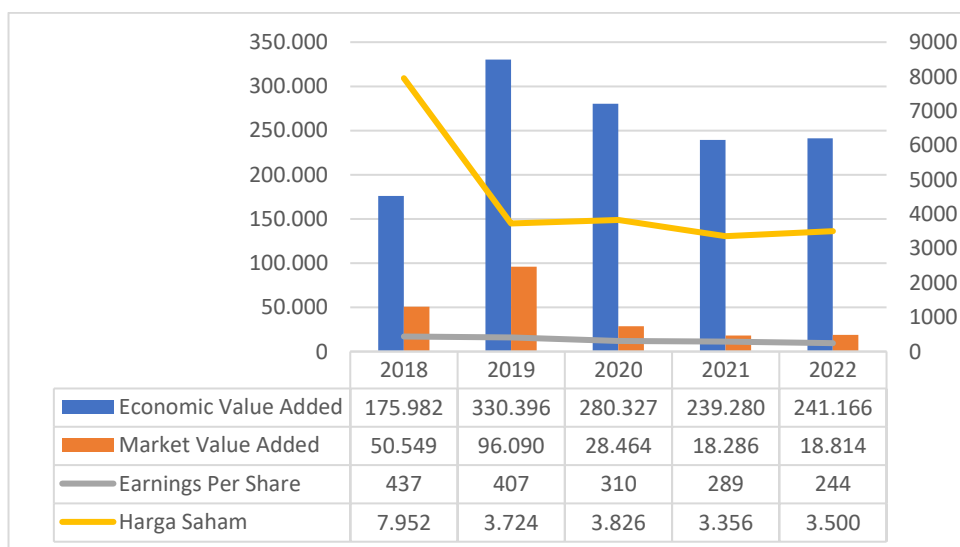
Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor industri barang konsumsi masih menjadi pilihan untuk menginvestasikan dana bagi para investor, karena dalam industri barang konsumsi saham - saham yang ditawarkan memiliki potensi yang baik. Dilihat dari kinerja perusahaan dapat bersaing dipasar global yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian negara. Sehingga, perkiraan perusahaan tersebut mempunyai kinerja keuangan yang cukup baik, saham-saham yang stabil, dan mengalami perkembangan serta peningkatan dari tahun ke tahunnya. Pertumbuhan yang terjadi pada sektor industri barang konsumsi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan imbal hasil yang maksimal sehingga investor akan tertarik berinvestasi.

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, industri ini menarik banyak minat investor khususnya investor dalam negeri karena kinerja keuangannya yang semakin lama semakin meningkat. Sepanjang tahun 2022, sektor industri barang konsumsi meraup investasi senilai Rp497,7 triliun. Investasi di sektor manufaktur industri barang konsumsi mencapai 52% dibanding investasi di sektor manufaktur industri barang konsumsi pada tahun 2021. Sektor industri barang konsumsi masih menjadi penyumbang penanaman modal terbesar dibandingkan sektor lainnya. Selain itu, ini merupakan sinyal penting bahwa level kepercayaan terhadap Indonesia masih tinggi (Kemenperin, 2023).

Kinerja industri manufaktur sektor barang konsumsi yang aktif menunjukkan upayanya meningkatkan daya saing melalui ekspansi. Untuk membantu upaya ekspansi tersebut diperlukan bantuan dari para investor dan juga kreditur dalam hal memenuhi kebutuhan pendanaan bagi perusahaan-perusahaan sektor barang konsumsi. Terkait penanaman modal dan pemberian kredit dapat menggunakan kinerja keuangan perusahaan untuk dasar penilaian signifikan bagi investor, kreditor, manajemen, perbankan atau pemerintahan menilai stabilitas pengelolaan keuangan perusahaan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan.

Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi belum melakukan perhitungan mengenai EVA dan MVA, sedangkan EPS perusahaan sudah dihitung seperti yang tercantum dalam laporan keuangan namun dalam penelitian ini masih tetap digunakan karena banyak investor yang menggunakannya sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan investasi. Oleh karena itu, investor memerlukan informasi yang relevan dan juga alat pengukuran kinerja yang tepat, sehingga dapat digunakan untuk menentukan pilihan investasi

Berikut ini disajikan grafik mengenai data *economic value added*, *market value added*, *earnings per share* dan harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018 – 2022.



Sumber: Data diolah penulis, 2024

Gambar 1.1 Grafik *economic value added*, *market value added*, *earnings per share* dan harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2018-2022.

Berdasarkan Gambar 1.1 *Economic value added* dan *market value added* pada tahun 2018-2019 mengalami peningkatan, namun hal ini tidak menjadikan *earnings per share* dan harga saham mengalami peningkatan melainkan mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jika nilai *economic value added* dan *market value added* meningkat maka harga saham juga akan meningkat. Karena semakin tinggi laba perusahaan, maka akan semakin tinggi dividen yang akan diperoleh investor dan semakin tinggi *capital gain* dan *deviden*, maka harga saham akan semakin tinggi. Semakin tinggi nilai *earnings per share* atau laba per lembar saham maupun nilai *dividend per share* perusahaan maka semakin tinggi harga saham perusahaan. Terlihat bahwa adanya pergerakan rata-rata *earnings per share* diiringi dengan rata-rata harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2018-2022 menunjukkan hasil yang tidak baik dimana terjadi penurunan rata-rata harga saham yang sangat tajam dari tahun 2018 ke tahun 2019.

Perusahaan dikatakan berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal jika *economic value added* dan *market value added* bernilai positif, karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modal (*cost of capital*) diikuti dengan meningkatnya harga saham. Nilai *earnings per share* yang semakin tinggi, akan meningkatkan minat para investor untuk berinvestasi. Semakin banyak jumlah investasi yang dilakukan maka perusahaan akan mengalami peningkatan harga saham, dan akan memberikan tingkat *return* saham yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan Arma Aprillia, I Wayan Sukadana & I Wayan Suarjana (2022) dengan judul “Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019” menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan perubahan dari nilai *economic value added* (EVA) tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan perubahan nilai *market value added* (MVA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Rizqia Nur Afifah, Mochamad Edman Syarief & Intan Nurrachmi (2021) dengan judul “Pengaruh *Economic Value Added* dan *Market Value Added* terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Indeks” menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan secara simultan EVA dan MVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian secara parsial baik variabel EVA maupun MVA berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Wilsa Octaviany, Rida Prihatni & Indah Muliasari (2021) dengan judul “Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham” menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa MVA dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan EVA dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Rino Rivaldo & Helma Malini (2021) dengan judul “Pengaruh *Economic Value Added*, *Earning Per Share*, *Dividend Per Share* dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi”

menyatakan bahwa secara parsial EVA dan volume perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS dan DPS masing-masing berpengaruh positif signifikan dan negatif signifikan terhadap harga saham. EVA, EPS, DPS, dan volume perdagangan secara simultan berpengaruh terhadap harga saham dengan pengaruh 90,4445% sedangkan sisanya 9,5555% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan sebaiknya fokus pada variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan dan investor sebaiknya fokus pada variabel yang merepresentasikan nilai intrinsik perusahaan seperti EPS dan DPS daripada nilai pasar.

Penelitian yang dilakukan Martina Rut Utami & Arif Darmawan (2018) dengan judul “Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia” menyatakan bahwa EPS dan MVA secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil pengujian berbeda untuk variabel DER, ROA dan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut bahwa adanya beberapa perbedaan hasil penelitian yang mengakibatkan terjadinya research gap sehingga penelitian bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut dan ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan *Earnings Per Share* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”**.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Pada tahun 2018-2019 *economic value added* mengalami peningkatan berbanding terbalik dengan harga saham yang mengalami penurunan. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jika *economic value added* naik maka harga saham juga akan naik.
2. Pada tahun 2018-2019 *market value added* mengalami peningkatan berbanding terbalik dengan harga saham yang mengalami penurunan. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jika *market value added* naik maka harga saham akan naik.
3. Peningkatan atau penurunan harga saham dipengaruhi oleh nilai *earnings per share*. Pada tahun 2018-2022 *earnings per share* mengalami penurunan diiringi dengan penurunan harga saham. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham.
4. Adanya perbedaan hasil penelitian dari penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang pengaruh *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* terhadap harga saham.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut.

1. Apakah *economic value added* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022?
2. Apakah *market value added* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022?
3. Apakah *earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022?
4. Apakah *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan membuat kesimpulan keterkaitan atau hubungan diantara variabel – variabel penelitian mengenai pengaruh *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022, serta untuk memberikan saran yang dapat menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh *economic value added* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh *market value added* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh *earnings per share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* secara bersama - sama terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dengan menggunakan perhitungan kuantitatif diharapkan menunjukkan pengaruh *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* terhadap harga saham. Faktor- faktor tersebut diharapkan dapat membantu

manajemen perusahaan mengambil keputusan dan memberikan informasi yang bermanfaat serta relevan bagi pihak yang berkepentingan.

1.4.2. Manfaat Akademis

1. Bagi Investor / Calon Investor

Dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan investasi sehingga mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman dalam bidang keuangan dan menerapkan teori-teori yang telah dipelajari khususnya mengenai *economic value added*, *market value added* dan *earning per share* dan harga saham.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi sebagai rekomendasi dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Economic Value Added (EVA)*

2.1.1. *Pengertian Economic Value Added (EVA)*

Metode *economic value added* (EVA) pertama kali dikembangkan oleh Stewart dan Stern yaitu seorang analisis keuangan dari perusahaan konsultan Amerika Serikat yaitu Stern Steward Management Service (SSMS) pada tahun 1989. *Economic value added* adalah salah satu ukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan berapa nilai tambah ekonomis yang telah dicapai oleh perusahaan. Metode *economic value added* bertujuan untuk mengukur kinerja investasi perusahaan dan sekaligus memperhatikan kepentingan, harapan pemilik modal/dana, dan derajat keadilan yaitu kreditur dan pemegang saham. Dengan metode *economic value added* akan diperoleh perhitungan ekonomis yang aktual karena *economic value added* dihitung berdasarkan biaya modal rata-rata tertimbang dan struktur modal awal yang ada. Dimana dalam hal ini *economic value added* tidak mengabaikan adanya penggunaan biaya modal seperti yang terdaftar pada alat ukur akuntansi tradisional seperti ROA, ROE, ROI. *Economic value added* ini juga menilai efektivitas kinerja manajerial dalam jangka waktu tertentu.

Economic value added (EVA) merupakan suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). Sedangkan Brigham & Houston (2015) mengemukakan bahwa *economic value added* (EVA) merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu. *Economic value added* menunjukkan sisa laba setelah biaya modal. Perusahaan yang memiliki EVA tinggi cenderung dapat lebih menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena semakin tinggi EVA maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Oleh karena itu, jika manajer berfokus pada EVA, hal ini akan dapat membantu memastikan bahwa manajer telah menjalankan operasi secara konsisten dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. *Economic value added* berbeda dengan laba akuntansi. Sedangkan laba akuntansi ditentukan tanpa mengenakan biaya modal ekuitas. Pemodal mengorbankan peluang investasi dananya di tempat lain ketika memberikan modal kepada perusahaan. *Return* dari tempat lain atas investasi dengan tingkat risiko yang sama mencerminkan biaya modal.

Secara konseptual perhitungan *economic value added* adalah laba operasi bersih setelah pajak dikurangi biaya modal atas ekuitas. Yang mana biaya modal ini mencerminkan tingkat kompensasi atau *return* yang diharapkan oleh investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan diperusahaan. Biaya modal (*cost of capital*) adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan atas berbagai sumber dana yang digunakan. Biaya modal mencakup perhitungan biaya atas berbagai sumber dana yang bersifat jangka panjang. *Economic value added* dapat digunakan di tingkat divisi atau perusahaan secara keseluruhan, sehingga *economic value added* dapat digunakan

sebagai dasar untuk kompensasi atau dasar evaluasi untuk manajer dalam mengelola perusahaan. Dengan konsep *economic value added*, para manajer akan berpikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham, yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.

2.1.2. Keunggulan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Adapun keunggulan metode *economic value added* menurut Heri Suharjo (2001), yaitu sebagai berikut.

1. Konsep *economic value added* merupakan alat ukur yang dapat berdiri sendiri tidak memerlukan adanya suatu pebandingan dengan perusahaan sejenis dalam satu industri, dan tidak perlu pula membuat suatu analisis kecendrungan dengan tahun-tahun sebelumnya.
2. Konsep *economic value added* adalah pengukur kinerja perusahaan yang melihat segi ekonomis dalam pengukurannya, yaitu dengan memerhatikan harapan harapan pada pemilik modal (kreditur dan pemegang saham) secara adil. Derajat keadilannya dinyatakan dalam ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar, bukan nilai buku.
3. Konsep *economic value added* dapat dipakai sebagai tolak ukur dalam pemberian bonus bagi karyawan. Disamping itu *economic value added* juga merupakan tolak ukur yang tepat untuk memenuhi konsep kepuasan *stakeholder* (seluruh anggota perusahaan) yakni bentuk perhatian perusahaan kepada karyawan, pelanggan dan pemberi modal (kreditur dan investor).
4. Walaupun konsep *economic value added* berorientasi pada kinerja operasional akan tetapi sangat berpengaruh untuk dipertimbangkan dalam penentuan arah strategis perkembangan portofolio perusahaan.

Selain keuntungan, *economic value added* mempunyai beberapa kelemahan. Menurut Sawir (2014), yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai ukuran kinerja masa lampau tidak mampu memprediksi dampak strategi yang kini diterapkan untuk masa depan perusahaan.
2. Sifat pengukurannya jangka pendek sehingga manajemen cenderung tidak ingin berinvestasi jangka panjang, karena dapat mengakibatkan penurunan nilai *economic value added* pada periode yang bersangkutan serta mengakibatkan turunnya daya saing perusahaan di masa depan.
3. Mengabaikan kinerja non-keuangan yang sebenarnya dapat meningkatkan kinerja keuangan.
4. Penggunaan *economic value added* untuk mengevaluasi kinerja keuangan mungkin tidak tepat untuk beberapa perusahaan tertentu, misalkan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi seperti pada sektor teknologi.
5. Tidak dapat diterapkan pada masa inflasi.
6. Sulit menentukan besarnya biaya modal secara obyektif.

7. Tergantung pada transparansi internal dalam perhitungan *economic value added* secara akurat.

2.1.3. Pengukuran *Economic Value Added* (EVA)

Economic value added adalah selisih antara *adjusted NOPAT* selama satu tahun buku dan *capital charge*, yang didasarkan pada *cost of capital* dikalikan dengan *adjusted net operating assets*. *Economic value added* diukur berdasarkan skala nominal dengan rumus (Dwitayanti, 2005)

$$EVA = NOPAT - CAPITAL CHARGES$$

$$EVA = NOPAT - (WACC \times Invested Capital)$$

Adapun langkah-langkah menghitung *economic value added* (EVA) adalah sebagai berikut.

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)

Rumus:

$$EBIT - Tax Expense$$

2. Menghitung *Invested Capital*

Rumus:

$$Invested Capital = \text{Total utang dan ekuitas} - \text{Utang jangka pendek}$$

3. Menghitung WACC (*Weight Average Cost Of Capital*)

Rumus:

$$WACC = \{(D \times rd) \times (1 - Tax) + (E \times re)\}$$

- a. Tingkat Modal (D) $= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$
- b. Cost of Debt (rd) $= \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$
- c. Tingkat Ekuitas (E) $= \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$
- d. Cost of Equity (re) $= \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$

$$e. \text{ Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}} \times 100\%$$

4. Menghitung *Capital Charges*

Rumus:

$\text{Capital charges} = \text{WACC} \times \text{Invested capital}$

2.1.4 Ukuran Kinerja *Economic Value Added* (EVA)

Konsep *economic value added* merupakan konsep yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang berfokus pada penciptaan nilai suatu perusahaan sehingga *economic value added* secara langsung menunjukkan seberapa besar perusahaan telah menciptakan modal bagi pemilik modal/dana. Menurut Brigham dan Houston (2018) ukuran kinerja *economic value added* dapat diinterpretasikan dalam 3 kategori, yaitu sebagai berikut.

1. Nilai EVA > 0 atau EVA bernilai positif
Menandakan bahwa manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dimana pengembalian yang diperoleh melebihi dari biaya modal.
2. Nilai EVA = 0
Menandakan bahwa perusahaan berada dalam titik impas artinya perusahaan tidak mengalami penurunan dan tidak mengalami kemajuan secara ekonomi dimana pengembalian yang diperoleh perusahaan sama dengan biaya modal yang dikeluarkan perusahaan.
3. Nilai EVA < 0 atau EVA bernilai negatif
Menandakan bahwa manajemen perusahaan belum berhasil dalam menciptakan penambahan nilai ekonomis artinya laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan investor. Artinya pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya modal.

2.2. *Market Value Added* (MVA)

2.2.1. Pengertian *Market Value Added* (MVA)

Market value added menurut Brigham dan Houston (2015) bahwa *market value added* adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalihkan harga saham dengan jumlah saham yang beredar.

Sebagian besar perusahaan, baik itu perusahaan yang bergerak di bidang produksi maupun jasa memiliki tujuan utama yaitu memaksimalkan kemakmuran atau keuntungan pemegang saham (investor). Kemakmuran pemegang saham akan mejadi maksimal dengan memaksimalkan kenaikan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dengan jumlah modal ekuitas yang diinvestasikan investor. *Market value added* merupakan suatu ukuran kinerja yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (investor) dengan sumber-sumber

yang sesuai. *Market value added* juga merupakan indikator yang dapat mengukur seberapa besar kemakmuran perusahaan yang telah diciptakan untuk investornya. Maka manfaat dari *market value added* yaitu untuk mengukur kinerja perusahaan dan juga untuk mengukur nilai perusahaan yang telah berhasil diciptakan nilai perusahaan dalam kaitannya dengan pasar modal akan terlihat pada harga saham perusahaan yang bersangkutan. Tujuan utama perusahaan tidak hanya memaksimalkan kekayaan pemegang saham, tetapi juga membantu untuk memastikan bahwa sumber daya yang terbatas milik perusahaan telah dialokasikan secara efisien, yang akan memberikan keuntungan ekonomi.

2.2.2. Keunggulan dan Kelemahan *Market Value Added* (MVA)

Market value added sebagai metode perhitungan pengukuran kinerja perusahaan tentu memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Menurut Napitupulu (2008) terdapat beberapa kelebihan *market value added* yakni sebagai berikut.

1. Penerapan *market value added* dalam perusahaan dapat menggambarkan prospek yang menguntungkan atas investasi yang dilakukan saat ini dimasa yang akan datang.
2. Nilai *market value added* dapat menjadi metode perhitungan dalam menganalisa kekayaan dimasa yang akan datang.
3. *Market value added* merupakan ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri yang tidak membutuhkan analisis trend, sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dana akan lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan.

Selain kelebihan *market value added* juga memiliki kelemahan dari *market value added*. Menurut Napitupulu (2008), yaitu sebagai berikut.

1. *Market value added* ini hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan yang *Go Public* saja.
2. Metode *market value added* mengabaikan kesempatan biaya modal yang diinvestasikan dalam perusahaan.
3. Metode *market value added* hanya dapat diamati pada tingkat atas sehingga tidak dapat diterapkan pada divisi operasi.
4. *Market value added* mengabaikan distribusi kekayaan kepada share holder dan juga mengabaikan kontribusi mereka.

2.2.3. Pengukuran *Market Value Added* (MVA)

Secara umum *market value added* dapat dihitung dengan rumus menurut Brigham dan Houston (2015), yaitu sebagai berikut.

$$\text{MVA} = (\text{Harga Saham} \times \text{Jumlah Saham Beredar}) - \text{Total Ekuitas}$$

Market value added dapat diperoleh dengan mengalikan selisih antara harga saham per lembar saham (*Stock price per share*) dengan nilai buku per lembar saham (*Book value per share*) Aferi (2016).

2.2.4. Ukuran Kinerja *Market Value Added* (MVA)

Menurut Brigham dan Houston (2018) adapun indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja *market value added* adalah sebagai berikut.

1. Jika *Market Value Added* (MVA) > 0 , atau bernilai positif, menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh investor.
2. Jika *Market Value Added* (MVA) < 0 , atau bernilai negatif, menunjukkan bahwa perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh investor.

2.3. *Earnings Per Share* (EPS)

2.3.1. Pengertian *Earnings Per Share* (EPS)

Menurut Brigham dan Houston (2006) *Earnings per share* adalah pendapatan bersih yang tersedia dibagi jumlah lembar saham yang beredar. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan, karena itu para pemodal seringkali memusatkan perhatian pada besarnya *earnings per share* dalam melakukan analisis saham.

Menurut Kasmir (2012) *Earnings per share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai *earnings per share* tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Jadi, disimpulkan bahwa *earnings per share* merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada.

Ukuran mutlak dari pendapatan perusahaan tidak dapat menunjukkan kinerja keuangan yang sebenarnya. Rasio *earnings per share* adalah ukuran rasio yang sangat penting karena mampu menganalisis sejarah kinerja operasional perusahaan dan dapat membantu membentuk opini mengenai potensi perusahaan dimasa depan. Rasio ini untuk mengukur suatu tingkat keuntungan dari perusahaan. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk memperkirakan kenaikan ataupun penurunan harga saham suatu perusahaan di bursa saham. Informasi *earnings per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada seluruh pemegang saham perusahaan. Apabila EPS perusahaan tinggi, maka akan semakin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut sehingga menyebabkan saham menjadi tinggi. Kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang nantinya menjadi pertimbangan bagi para investor dalam memilih saham. Penilaian yang akurat dan cermat bisa meminimalkan risiko sekaligus membantu investor dalam meraih keuntungan. Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earnings per share*. Para pemegang saham lebih tertarik dengan perubahan pendapatan relatif terhadap faktor lain. *Earnings per share* adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

2.3.2. Jenis - jenis *Earnings Per Share* (EPS)

Jenis - jenis *earnings per share* (EPS) menurut PSAK 56 terdapat 2 jenis EPS, sebagai berikut.

1. LPS dasar (*primary earnings per share*) adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan.
2. LPS-dilusi (*fully diluted earnings per share*) adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan dan efek lain yang asumsinya diterbitkan bagi semua efek berpotensi saham biasa yang sifatnya dilutif yang beredar sepanjang periode pelaporan.

2.3.3. Faktor penyebab Kenaikan dan Penurunan *Earnings Per Share* (EPS)

Kenaikan dan penurunan *earnings per share* tentu akan memengaruhi ketertarikan investor terhadap saham perusahaan. Semakin tinggi EPS yang diberikan setiap tahunnya, maka kepercayaan investor juga akan meningkat.

Menurut Brigham dan Houston (2009:23) ada banyak faktor yang menyebabkan nilai *earnings per share* perusahaan menjadi meningkat, di antaranya.

1. Persentase penurunan pada jumlah lembar saham yang beredar lebih besar daripada menurunnya laba bersih
2. Persentase peningkatan laba bersih lebih besar daripada persentase jumlah saham yang beredar
3. Jumlah laba dan total lembar saham yang sedang beredar mengalami penurunan
4. Laba bersih perusahaan dan saham yang beredar mengalami penurunan
5. Laba bersih meningkat dan jumlah lembar saham biasa yang beredar dalam kondisi stagnan.

Selain itu, penurunan nilai *earnings per share* di suatu perusahaan juga dipengaruhi beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Laba bersih sedang stagnan dan jumlah lembar saham biasa yang beredar mengalami peningkatan.
2. Laba bersih mengalami penurunan dan jumlah lembar saham yang diedarkan stagnan.
3. Persentase penurunan laba bersih mengalami peningkatan daripada penurunan jumlah lembar saham yang beredar.
4. Peningkatan jumlah lembar saham yang beredar dan lebih besar dari persentase kenaikan laba bersih

2.3.4. Pengukuran *Earnings Per Share* (EPS)

Earnings per share (EPS) dapat diukur dengan rumus menurut Darmadji & Fakhruddin (2016:198), yaitu.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah perlembar saham beredar}}$$

Earnings per share (EPS) dapat menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan, tetapi EPS bisa dihitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang nantinya menjadi bahan pertimbangan investor dalam menentukan saham. Dengan penilaian yang akurat dan cermat dapat meminimalkan risiko dan membantu investor dalam meraih keuntungan.

2.4. Harga Saham

2.4.1. Pengertian Harga Saham

Menurut Sunariyah (2006) harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Harga saham dapat dipengaruhi oleh situasi pasar antara lain harga saham dipasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan go public (emiten), berdasarkan analisis fundamental perusahaan. Peranan penjamin emisi pada pasar perdana selain menentukan harga saham, juga melaksanakan penjualan saham kepada masyarakat sebagai calon pemodal.

Menurut Tandelilin (2010) harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor produktif, aliran kas, dan tingkat pengembalian yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global.

Harga saham merupakan cerminan dari kinerja suatu perusahaan. Harga saham adalah harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan. Harga saham yang terjadi paling akhir dalam satu hari bursa atau yang dapat disebut dengan harga penutupan. Harga saham terbentuk dari proses permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa. Naik turunnya harga saham yang diperdagangkan di lantai bursa ditentukan oleh kekuatan pasar. Jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik, maka biasanya harga saham perusahaan yang bersangkutan akan naik, sedangkan jika perusahaan dinilai rendah oleh pasar, maka harga saham perusahaan juga akan ikut turun bahkan bisa lebih rendah dari harga di pasar sekunder antara investor yang satu dengan investor yang lain sangat menentukan harga saham perusahaan. Untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan harga saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual ataupun membeli saham.

Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor jika investor membeli saham. Sebelum menjual atau membeli saham investor akan melihat kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan. Harga saham merupakan cerminan dari kinerja suatu perusahaan. Harga saham merupakan indikator dari nilai perusahaan, di mata investor, harga saham mencerminkan tingkat keberhasilan pengelolaan perusahaan. Pada

periode yang singkat, harga suatu saham bisa sangat berfluktuatif. Sehingga akhir periode penutupan harga saham merupakan acuan yang tepat dalam membandingkan atau menganalisis suatu penelitian.

2.4.2. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Weston dan Brigham, terjemahan Ali Akbar Yulianto, (2011:26), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, yakni.

1. Laba per lembar saham (*Earnings per share*)
Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat,
2. Tingkat Bunga
Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara.
 - Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
 - Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.
3. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan
Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.
4. Tingkat Resiko dan Pengembalian
Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

2.4.3. Jenis Harga Saham

Nilai saham menurut (Rusdin, 2006) terbagi atas tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Nilai Nominal (*Par Value*)
Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan yang berfungsi untuk tujuan akuntansi. Nilai nominal suatu saham harus ada dan dicantumkan pada surat berharga saham dalam mata uang rupiah, bukan dalam bentuk asing.
2. Harga Dasar (*Base Price*)

Harga dasar suatu saham erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Pada prinsipnya harga dasar saham ditentukan dari harga perdana saat saham tersebut diterbitkan, harga dasar ini akan berubah sejalan dengan saham, antara lain : *right issue, stock split, dan warrant*.

3. Harga Pasar (Market Price)

Harga dasar saham yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Apabila pasar suatu efek sudah tutup maka harga pasar saham adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

2.4.4. Pengukuran Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi paling akhir dalam satu hari bursa atau yang dapat disebut dengan harga penutupan. Pengukuran dari variabel harga saham ini yaitu harga saham penutupan (*Closing Price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada periode kuartal 1 tahun selanjutnya dari laporan keuangan tahunan perusahaan. *Closing price* digunakan untuk mengukur sejumlah informasi yang mampu mempengaruhi keputusan investor saat penutupan perdagangan saham sehingga dapat mempengaruhi pembukaan harga saham di hari berikutnya. Harga saham terbentuk dari proses permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa. Naik turunnya harga saham yang diperdagangkan di lantai bursa ditentukan oleh kekuatan pasar. Jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik, maka biasanya harga saham perusahaan yang bersangkutan akan naik, sedangkan jika perusahaan dinilai rendah oleh pasar, maka harga saham perusahaan juga akan ikut turun bahkan bisa lebih rendah dari harga di pasar sekunder antara investor yang satu dengan investor yang lain sangat menentukan harga saham perusahaan.

Menurut Fakhruddin dan Sopian (2011) untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan cara.

1. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan
2. Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Dalam membuat model peramalan harga saham langkah yang penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya kebijakan deviden yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga tersebut diwaktu yang lalu. Pemikiran yang mendasari analisis teknikal adalah sebagai berikut.

1. Harga saham mencerminkan informasi yang relevan
2. Informasi tersebut ditunjukkan perubahan harga diwaktu yang lalu perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu dan berulang.

Penentuan harga (*pricing*) saham adalah salah satu kunci sukses penawaran. Kebanyakan perusahaan tidak akan cenderung menetapkan harga terlalu rendah. Tetapi harga terlalu tinggi juga akan menjatuhkan penawaran saham tersebut

2.5. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.5.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah hasil penelitian sejenis yang dapat dijadikan bahan kajian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Risal Rinofah, Pristin Prima Sari & Heni Nur Amrina (2022), Analisis Pengaruh <i>Economic Value Added</i> , Profitabilitas dan <i>Market Value Added</i> terhadap Harga Saham Perusahaan: Studi Kasus pada Perusahaan LQ45 BEI Periode 2016 – 2020	Independen: • <i>Economic Value Added</i> (EVA) • Profitabilitas • <i>Market Value Added</i> (MVA) Dependen: • Harga Saham	• Logaritma Natural • <i>Return On Assets</i> • <i>Asset Growth</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi berganda	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>Economic Value Added</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan <i>Market Value Added</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan secara simultan <i>Economic Value Added</i> , Profitabilitas, <i>Market Value Added</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2	Arma Aprillia, I Wayan Sukadana & I Wayan Suarjana (2022) Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA)	Independen: • <i>Economic Value Added</i> (EVA) • <i>Market Value Added</i> (MVA) Dependen: • Harga Saham	• Logaritma Natural • <i>Asset Growth</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan dari nilai <i>Economic Value Added</i> (EVA) tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan nilai <i>Market Value Added</i> (MVA) memiliki

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019				pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
3	Wilsa Octaviany, Rida Prihatni & Indah Muliasari (2021) Pengaruh <i>Economic Value Added</i> , <i>Market Value Added</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham	Independen: • <i>Economic Value Added</i> • <i>Market Value Added</i> • Likuiditas • Ukuran Perusahaan Dependen: • Harga Saham	• Logaritma Natural • <i>Asset Growth</i> • <i>Current Ratio</i> • <i>Total Aset</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa MVA dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan EVA dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.
4	Rizqia Nur Afifah, Mochamad Edman Syarief & Intan Nurrachmi (2021) Pengaruh <i>Economic Value Added</i> dan <i>Market Value Added</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Indeks	Independen: • <i>Economic Value Added</i> • <i>Market Value Added</i> Dependen: • Harga Saham	• Logaritma Natural • <i>Asset Growth</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan EVA dan MVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian secara parsial baik variabel EVA maupun MVA berpengaruh terhadap harga saham.
5	Rino Rivaldo & Helma Malini (2021) Pengaruh <i>Economic Value Added</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Dividend Per Share</i> dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham Sektor	Independen: • <i>Economic Value Added</i> • <i>Earning Per Share</i> • <i>Dividend Per Share</i> • Volume Perdagangan Dependen: • Harga Saham	• Logaritma Natural • <i>Dividen Payout Ratio</i> • <i>Trading Volume Activity</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi data panel	Hasil penelitian menunjukan bahwa secara parsial EVA dan volume perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS dan DPS masing-masing berpengaruh positif signifikan dan negatif

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Perdagangan, Jasa dan Investasi				signifikan terhadap harga saham. EVA, EPS, DPS, dan volume perdagangan secara simultan berpengaruh terhadap harga saham dengan pengaruh 90,4445% sedangkan sisanya 9,5555% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan sebaiknya fokus pada variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan dan investor sebaiknya fokus pada variabel yang merepresentasikan nilai intrinsik perusahaan seperti EPS dan DPS daripada nilai pasar.
6	Melva Nurcahya (2021) Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Market Value Added</i> (MVA) dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Kelompok Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia	Independen: • <i>Economic Value Added</i> • <i>Market Value Added</i> • Likuiditas Dependen: • Harga Saham	• Logaritma Natural • <i>Asset Growth</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian uji t menunjukkan bahwa <i>Economic Value Added</i> (EVA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, <i>Market Value Added</i> (MVA) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, dan Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian uji F menunjukkan bahwa <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Market Value Added</i> (MVA), dan Likuiditas

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan.
7	Sri Megawati Elizabeth P (2021) Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga saham Dimediasi oleh <i>Return On Equity</i> (ROE) pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2018-2021	Independen: • <i>Earning Per Share</i> Dependen: • Harga Saham	• <i>Dividen Payout Ratio</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis statistik deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Earning per share</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return on equity</i> . <i>Earning per share</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, <i>Return on equity</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dan Terdapat pengaruh mediasi variabel ROE dari <i>Earning per share</i> terhadap Harga Saham.
8	Arie Pratania Putri, Natalia, Melvina, Jenni & Kelin Wijaya (2020) Pengaruh MVA, DER, Serta EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata	Independen: • <i>Market Value Added</i> • <i>Debt to Equity Ratio</i> • <i>Earning Per Share</i> Dependen: • Harga Saham	• <i>Asset Growth</i> • <i>Current Ratio</i> • <i>Divident Payout Ratio</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Market Value Added</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , serta <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017 secara parsial maupun simultan.
9	Musrifah Sulastiarini & Tieka Trikartika Gustyana, SE., MM (2019) Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA)	Independen: • <i>Economic Value Added</i> • <i>Market Value Added</i> Dependen: • Harga Saham	• Logaritma Natural • <i>Asset Growth</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun secara simultan EVA dan MVA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017				
10	Martina Rut Utami & Arif Darmawan (2018) Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia	Independen: • <i>Debt to Equity Ratio</i> • <i>Return On Asset</i> • <i>Return On Equity</i> • <i>Earning Per Share</i> • <i>Market Value Added</i> Dependen: • Harga Saham	• <i>Dividen Payout Ratio</i> • <i>Current Ratio</i> • <i>Asset Growth</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan MVA secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil pengujian berbeda untuk variabel DER, ROA dan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.
11	Kevin Kuasa Putra & Mentiana Sibarani (2018) Analisis <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Ritel Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014 – 2017	Independen: • <i>Economic Value Added</i> • <i>Market Value Added</i> Dependen: • Harga Saham	• Logaritma Natural • <i>Asset Growth</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi berganda	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari kedua variabel bebas yang ada, hanya ada satu variabel yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu <i>Market Value Added</i> , sementara untuk <i>Economic Value Added</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian dari tabel penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti, meliputi variabel dependen, variabel independen, unit analisis, periode penelitian, subyek penelitian dan teknik analisis, penelitian ini memiliki persamaan variabel independen yaitu pada variabel *economic value added* (EVA) yang sama dengan penelitian Risal Rinofah et al. (2022), Arma Aprillia et al. (2022), Melva Nurcahya (2021). Variabel *market value added* (MVA) yang sama dengan penelitian Wilsa Octaviany et al. (2021), Rizqia Nur Afifah et al.

(2021), Musrifah Sulastiarini dan Tieka Trikartika Gustyana, SE., MM (2019). Variabel *earnings per share* (EPS) yang sama dengan penelitian Rino Rivaldo dan Helma Malini (2021), Sri Megawati Elizabeth P (2021), Arie Pratania Putri et al. (2020).

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu perusahaan yang dijadikan populasi penelitian, perusahaan yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki perbedaan periode penelitian, dimana periode penelitian pada penelitian ini adalah lima tahun yaitu dari tahun 2018 sampai dengan 2022. Perbedaan populasi serta periode dengan peneliti terdahulu adalah seperti dengan penelitian Risal Rinofah et al. (2022) meneliti pada perusahaan LQ45 BEI Periode 2016 – 2020, Rino Rivaldo dan Helma Malini (2021) meneliti pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2017 – 2021, Sri Megawati Elizabeth P (2021) meneliti perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode tahun 2018-2021, Kevin Kuasa Putra dan Mentiana Sibarani (2018) meneliti pada perusahaan sektor ritel di bursa efek indonesia (BEI) 2014 – 2017. Berikut peneliti sajikan tabel matriks penelitian terdahulu untuk melihat pengaruh *economic value added*, *market value added*, dan *earnings per share* dari peneliti-peneliti terdahulu:

Tabel 2. 2
Matriks Penelitian Terdahulu

Variabel Independen	Variabel Dependen	
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
<i>Economic Value Added</i>	Rizqia Nur Afifah <i>et.al</i> (2021)	Wilsa Octaviany <i>et.al</i> (2021) Musrifah Sulastiarini dan Tieka Trikartika Gustyana, SE., MM (2019)
<i>Market Value Added</i>	Wilsa Octaviany <i>et.al</i> (2021) Rizqia Nur Afifah <i>et.al</i> (2021) Arie Pratania Putri <i>et.al</i> (2020)	Musrifah Sulastiarini dan Tieka Trikartika Gustyana, SE., MM (2019)
<i>Earnings Per Share</i>	Rino Rivaldo dan Helma Malini (2021) Martina Rut Utami dan Arif Darmawan (2018)	Sri Megawati Elizabeth P (2021)

2.5.2. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini menggunakan tiga macam variabel independen yang meliputi *economic value added*, *market value added* dan *earning per share*. Adapun variabel dependennya adalah harga saham dengan *closing price* sebagai indikatornya.

1. Pengaruh *Economic Value Added* Terhadap Harga Saham

Economic value added (EVA) secara sederhana didefinisikan sebagai laba bersih setelah pajak dikurangi dengan biaya modal (*cost of capital*) dari seluruh modal yang digunakan untuk menghasilkan laba. *Economic value added* yang secara eksplisit memperhitungkan biaya modal atas ekuitas dan mengakui bahwa karena lebih tingginya resiko yang dihadapi pemilik ekuitas, besarnya tingkat biaya modal atas ekuitas adalah lebih tinggi daripada tingkat biaya modal atas hutang, merupakan indikator penciptaan nilai perusahaan.

Harga saham di bursa dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, salah satunya adalah perilaku investor. Investor yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan cenderung untuk mengincar perusahaan yang sudah sangat stabil. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang demikian menjamin kepastian adanya keuntungan yang relatif stabil. Harapan utama kelompok ini adalah memperoleh deviden yang cukup terjamin setiap tahun. Hal ini menunjukkan perusahaan yang memiliki nilai *economic value added* yang tinggi akan lebih menarik bagi para investor, karena semakin besar *economic value added* semakin tinggi nilai perusahaan, yang berarti juga semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham. Sesuai dengan hukum permintaan-penawaran, semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham suatu perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan harga saham perusahaan tersebut di pasar modal mengalami kenaikan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqia Nur Afifah, Mochamad Edman Syarief & Intan Nurrachmi (2021) yang menyatakan bahwa *economic value added* berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Melva Nurcahya (2021) menyatakan bahwa *economic value added* (EVA) berpengaruh terhadap harga saham.

H₁: *Economic value added* berpengaruh terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Market Value Added* Terhadap Harga Saham

Market value added (MVA) berusaha mengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan dengan memperhatikan biaya modal yang meningkat, karena biaya modal menggambarkan suatu resiko bagi perusahaan. Oleh karena itu, manajer berusaha untuk berfikir dan bertindak seperti para investor, yaitu memaksimalkan tingkat pengembalian (*return*) dan meminimumkan tingkat biaya modal (*cost of capital*) sehingga nilai tambah perusahaan dapat dimaksimalkan. *Market value added* merupakan perbedaan antara nilai modal yang ditanamkan di perusahaan sepanjang waktu dari investasi modal, pinjaman, laba ditahan, dan uang yang bisa diambil sekarang atau sama dengan selisih antara nilai buku dengan nilai pasar perusahaan (Rahayu, 2013).

Perusahaan dikatakan berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal, jika *market value added* bernilai positif, karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modal (*cost of capital*) diikuti dengan meningkatnya harga saham. *Market value added* bernilai negatif, hal ini menunjukkan nilai perusahaan menurun yang diikuti dengan penurunan harga saham, karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal. Hasil yang diperoleh dari penelitian-penelitian sejenis yang dilakukan mengenai ada tidaknya pengaruh antara *market value added* terhadap harga saham beraneka ragam.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilsa Octaviany, Rida Prihatni & Indah Muliasari (2021) yang menyatakan bahwa *market value added* berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Arie Pratania Putri, Natalia, Melvina, Jenni & Kelin Wijaya (2020) menyatakan bahwa *market value added* berpengaruh terhadap harga saham. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Martina Rut Utami & Arif Darmawan (2018) menyatakan bahwa *market value added* berpengaruh terhadap harga saham.

H₂: *Market value added* berpengaruh terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Earnings Per Share* Terhadap Harga Saham

Pada umumnya seorang investor melakukan aktivitas investasi dengan harapan mampu memperoleh keuntungan atas modal yang sudah diinvestasikan. Investor beranggapan bahwa besarnya nilai laba per lembar saham yang dibagikan oleh sebuah perusahaan merupakan suatu indikator keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Pola pemikiran tersebut mampu mendorong seorang investor dalam melakukan pembelian saham pada perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* yang cukup tinggi. Pada kondisi seperti itu maka harga saham di pasar modal akan bergerak naik karena terjadi peningkatan jumlah permintaan saham.

Earnings per share (EPS) menggambarkan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi rasio *earnings per share* mencerminkan kinerja perusahaan tersebut semakin baik. *Earnings per share* dipengaruhi oleh pendapatan perusahaan. Jika pendapatan perusahaan tersebut tinggi, maka *earnings per share* juga akan tinggi, begitupun sebaliknya. Hal tersebut dapat mempengaruhi harga saham, karena harga saham pengaruh awalnya merupakan pendapatan perusahaan. Semakin tingginya permintaan investor terhadap saham perusahaan akan berimplikasi pada harga saham tersebut. Banyaknya permintaan menyebabkan harga saham menjadi naik ataupun meningkat. Semakin tinggi *earnings per share* akan meningkatkan harga saham dan tingkat *return* yang diharapkan dan sebaliknya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rino Rivaldo & Helma Malini (2021) mengemukakan bahwa *earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan Arie Pratania Putri, Natalia, Melvina, Jenni & Kelin Wijaya (2020) menyatakan bahwa *earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham. Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Martina Rut Utami & Arif Darmawan (2018) menyatakan bahwa *earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham.

H₃: *Earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham.

4. Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

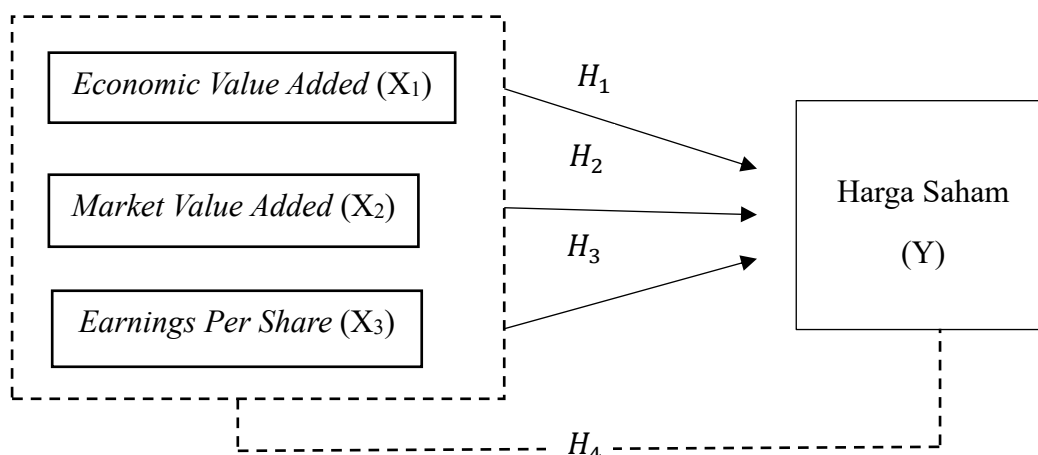
Economic value added merupakan indikator yang mampu menciptakan nilai perusahaan. *Economic value added* dalam penggunaan sebagai alat pengukuran memiliki fungsi untuk mempertimbangkan kemampuan manajer perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Perusahaan yang memiliki nilai EVA yang tinggi akan menarik bagi investor karena semakin besar EVA maka semakin tinggi nilai perusahaan. Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, semakin banyak investor yang tertarik untuk berkontribusi didalam perusahaan tentu akan membuat harga saham akan semakin meningkat dengan perhitungan kinerja keuangan yang maksimal ini.

Market value added (MVA) secara konseptual merupakan *present value* terhadap proyeksi *economic value added* (EVA) mendatang, dengan melakukan *forecasting* terhadap kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang. Nilai sekarang dari serangkaian *economic value added* (EVA) masa depan merupakan akumulasi nilai *economic value added* (EVA) yang didiskontokan dengan suku bunga diskonto pada periode yang berkesesuaian. *Market value added* (MVA) merupakan nilai pasar dari saham pada suatu periode tertentu, sehingga dengan tingginya nilai MVA, maka akan meningkatkan tingkat pengembalian saham perusahaan tersebut.

Earnings per share (EPS) yang tinggi diartikan bahwa perusahaan akan memberikan peluang yang besar bagi para investor. Semakin tinggi rasio EPS mencerminkan kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Peningkatan kinerja perusahaan akan mendapat respon yang positif bagi para investor untuk melakukan investasi dalam perusahaan tersebut sehingga mendorong harga saham akan meningkat.

Hal tersebut diperkuat dengan seluruh hasil penelitian yang menyatakan bahwa *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₄: *Economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2017:99).

Berdasarkan konsep dan skema kerangka pemikiran, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₁: Economic Value Added berpengaruh terhadap Harga Saham.

H₂: Market Value Added berpengaruh terhadap Hargsa Saham.

H₃: Earnings Per Share berpengaruh terhadap Harga Saham.

H₄: Economic Value Added, Market Value Added dan Earnings Per Share secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, penelitian verifikatif yang menguji pengaruh *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Sedangkan ditinjau dari metode, penelitian ini adalah penelitian *explanatory survey* yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2. Objek, Unit Analisi dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal (variabel tertentu). Objek penelitian merupakan variabel yang diteliti suatu penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu *economic value added* (X1), *market value added* (X2) dan *earnings per share* (X3) sebagai variabel independen dan harga saham (Y) sebagai variabel dependen.

3.2.2. Unit Penelitian

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization*, dimana sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari organisasi/perusahaan yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

3.2.3. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka penulis memilih melakukan riset data pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kay 52-53, Jakarta Selatan 2190, Indonesia.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1. Jenis Data Penelitian

Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan berupa bilangan atau angka-angka (skala rasio).

3.3.2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder (*secondary data*). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, tetapi melalui media perantara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Dalam proses penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) atau disebut juga variabel independen dan variabel terikat (Y) atau disebut juga variabel dependen.

1. Variabel Dependen

Variabel Terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:61). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham.

2. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2017: 39) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel independen yang diteliti. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share*.

Adapun berikut merupakan penjabaran masing-masing variabel ke dalam indikator dan skala data yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Independen :			
X ₁ <i>Economic Value Added</i>	• Biaya Modal (<i>Cost of Capital</i>) • Biaya atas Kewajiban (<i>Cost of Debt</i>) • Biaya atas Modal Sendiri (<i>Cost of Equity</i>) • <i>Weighted Average Cost of Capital</i> (WACC)	<i>NOPAT – Capital Charge</i> $NOPAT = EBIT - Tax Expense$ $Capital Charges = WACC \times Invested Capital$ $Invested Capital = \text{Total utang dan ekuitas} - \text{utang jangka pendek}$ $WACC = \{(D \times rd) \times (1 - Tax) + (E \times re)\}$	Rasio
X ₂ <i>Market Value Added</i>	• <i>Saham</i> • <i>Total Ekuitas</i>	$(\text{Harga Saham} \times \text{Jumlah Saham Beredar}) - \text{Total Ekuitas}$	Rasio

X_3 Earnings Per Share	• Total Laba Bersih • Jumlah Saham Beredar	$\frac{\text{Lab Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
Dependen : (Y) Harga Saham	Closing Price	Harga Penutupan (<i>Closing Price</i>) Q1 Tahun Berikutnya dari Laporan Keuangan Tahunan Yang Diterbitkan Perusahaan	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Pada penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan yaitu metode *non probability* dimana tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi saat akan dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2019:133). Dalam penelitian sampel ditentukan dengan menggunakan teknik penarikan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dari populasi berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan ada 93 perusahaan dan sampel yang digunakan ada 22 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Adapun beberapa kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel sebagai berikut.

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang telah melakukan *go public* (IPO) atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap dan memiliki kelengkapan data penelitian
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang laporan tahunannya dapat diakses oleh publik
4. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang melaporkan laporan keuangannya dalam satuan mata uang rupiah
5. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang selama periode 2018-2022 mencantumkan informasi saham

Tabel 3. 2
Metode Penarikan Sampel

No	Kode Perusahaan	Kriteria				
		1	2	3	4	5
1	ADES	√	√	√	√	√
2	CAMP	√	√	√	√	√
3	CEKA	√	√	√	√	√
4	CLEO	√	√	√	√	√

No	Kode Perusahaan	Kriteria				
		1	2	3	4	5
5	GGRM	√	√	√	√	√
6	GOOD	√	√	√	√	√
7	HMSP	√	√	√	√	√
8	ICBP	√	√	√	√	√
9	INDF	√	√	√	√	√
10	KAEF	√	√	√	√	√
11	KLBF	√	√	√	√	√
12	MERK	√	√	√	√	√
13	MYOR	√	√	√	√	√
14	PYFA	√	√	√	√	√
15	ROTI	√	√	√	√	√
16	SIDO	√	√	√	√	√
17	SKBM	√	√	√	√	√
18	SKLT	√	√	√	√	√
19	SKLT	√	√	√	√	√
20	ULTJ	√	√	√	√	√
21	UNVR	√	√	√	√	√
22	WIIM	√	√	√	√	√

Sumber: www.idx.co.id dan diperoleh melalui website resmi perusahaan, diolah oleh penulis 2024

Adapun sampel yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 3
Daftar sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal Listing di BEI
1.	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	13 Juni 1994
2.	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	19 Desember 2017
3.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	09 Juli 1996
4.	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	05 Mei 2017
5.	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	27 Agustus 1990
6.	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	10 Oktober 2018
7.	HMSP	PT H.M. Sampoerna Tbk	15 Agustus 1990
8.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Oktober 2010
9.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
10.	KAEF	PT Kimia Farma Tbk	04 Juli 2001
11.	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
12.	MERK	PT Merck Tbk	23 Juli 1981

13.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	04 Juli 1990
14.	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
15.	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	28 Juni 2010
16.	SIDO	PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
17.	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	05 Januari 1993
18.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	08 September 1993
19.	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	02 Juli 1990
20.	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	11 Januari 1982
21.	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	18 Desember 2012
22.	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk	21 Juni 2017

Sumber: www.idx.co.id dan diperoleh melalui website resmi perusahaan, diolah oleh penulis 2024

3.6. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2016) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari laporan keuangan perusahaan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dokumen yang dikumpulkan berupa laporan keuangan perusahaan.

3.7. Metode Analisis Data

3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019:136). Menurut Ghazali (2018) analisis statistik deskriptif memberikan deskripsi data yang dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarti (2016) persamaan yang diperoleh dari sebuah estimasi dapat dioperasikan secara statistik jika memenuhi asumsi klasik, yaitu memenuhi asumsi bebas multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian ini dilakukan agar mendapatkan model persamaan regresi yang baik dan benar-benar mampu memberikan estimasi yang handal dan tidak bias. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS.

1) Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2018) uji normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen maupun variabel dependen memiliki distribusi yang normal atau tidak. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola

distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pengujian normalitas didistribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Pengambilan hipotesis uji K-S dilakukan dengan cara membuat hipotesis.

H_0 : Jika nilai signifikan $> 0,05$ data terdistribusi normal

H_a : Jika nilai signifikan $< 0,05$ data tidak terdistribusi normal

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018:1161). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Uji multikolinearitas mempunyai kriteria, yaitu sebagai berikut.

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 yang artinya tidak ada multikolinearitas antar variabel independent dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 yang artinya ada multikolinearitas antar variabel independent dalam model regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:173) uji heteroskedastisitas memiliki bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini akan dilakukan heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *Spearman's rho*, yaitu mengkorelasi variabel independen dengan nilai *unstandardized residual*. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut.

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
- b. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW) dengan kriteria antara lain.

1. Bila $du < dw < (4-du)$, maka tidak terjadi autokorelasi.
2. Bila $du < d_1$, maka terjadi autokorelasi positif.
3. Bila $dw > (4-d_1)$, maka terjadi autokorelasi negatif.

4. Bila $d_1 < d_u$ atau $(4-d_u) < d_w < (4-d_1)$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai ada tidaknya autokorelasi.

3.7.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Sugiyono (2019:36) menyatakan analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik/turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai predictor dimanipulasi (dinaik/turunkan nilainya). Hal itu menyebabkan analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua. Persamaan regresinya sebagai berikut.

$$Y = \alpha + bx_1 + bx_2 + bx_3 + e$$

Keterangan.

- Y = Harga saham
- α = Konstanta
- b = koefisien regresi
- x_1 = *economic value added*
- x_2 = *market value added*
- x_3 = *earning per share*

3.7.4. Uji Hipotesis

1. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Gozali (2018) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji-t bertujuan untuk melakukan pengujian parsial antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terkait (Ghozali, 2018:98). Uji-t dapat dilakukan dengan tingkat signifikansi 5%. Pengambilan keputusan dengan uji-t dapat dilakukan dengan.

- 1) Jika nilai sig > 0,05 maka hipotesis ditolak.
- 2) Jika nilai sig < 0,05 maka hipotesis diterima.

2. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan menurut Ghozali (2016:96) uji f statistik pada dasarnya menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik F diketahui dari tabel analisis varian (ANOVA). Pengambilan keputusan dengan uji statistik F dapat dilakukan dengan.

- 1) Jika nilai signifikan F lebih kecil daripada 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya semua variabel independen secara signifikan memengaruhi variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan F lebih besar daripada 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya semua variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Pengumpulan Data

Objek pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* sebagai variabel independen (X), sedangkan untuk variabel dependen (Y) adalah harga saham. Unit analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *organization*, dalam hal ini unit analisis adalah divisi organisasi yaitu perusahaan. Dengan lokasi penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi diperoleh dari penyedia data. Pada penelitian ini sumber data yang diperoleh oleh peneliti mengenai data laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang telah diaudit diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan informasi mengenai daftar perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi diperoleh dari website resmi masing – masing perusahaan.

Dalam penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan penentuan sampel dengan metode penarikan sampel non acak dengan jenis *purposive sampling* atau penentuan sampel dengan memberikan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini perusahaan yang akan dilakukan penelitian adalah perusahaan – perusahaan yang telah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan pada data yang diperoleh dari www.idnfinancials.com bahwa jumlah seluruh populasi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi terdapat 93 perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, akan tetapi setelah dilakukan *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 22 perusahaan, sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut.

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang telah melakukan *go public* (IPO) atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap dan memiliki kelengkapan data penelitian
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang laporan tahunannya dapat diakses oleh publik
4. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang melaporkan laporan keuangannya dalam satuan mata uang rupiah

5. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang selama periode 2018-2022 mencantumkan informasi saham

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka dari 93 populasi (sebagaimana terlampir dalam lampiran) sebanyak 22 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Nama – nama perusahaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal Listing di BEI
1.	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	13 Juni 1994
2.	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	19 Desember 2017
3.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	09 Juli 1996
4.	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	05 Mei 2017
5.	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	27 Agustus 1990
6.	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	10 Oktober 2018
7.	HMSP	PT H.M. Sampoerna Tbk	15 Agustus 1990
8.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Oktober 2010
9.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
10.	KAEF	PT Kimia Farma Tbk	04 Juli 2001
11.	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
12.	MERK	PT Merck Tbk	23 Juli 1981
13.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	04 Juli 1990
14.	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
15.	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	28 Juni 2010
16.	SIDO	PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
17.	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	05 Januari 1993
18.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	08 September 1993
19.	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	02 Juli 1990
20.	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	11 Januari 1982
21.	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	18 Desember 2012
22.	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk	21 Juni 2017

Sumber: www.idx.co.id dan diperoleh melalui website resmi perusahaan, diolah oleh penulis, 2024

4.1.2 Data *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan *Earnings Per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri

Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022

1. *Economic Value Added*

Economic value added (EVA) adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). Sedangkan Brigham & Houston (2015) mengemukakan bahwa EVA merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu. EVA menunjukkan sisa laba setelah biaya modal. Perusahaan yang memiliki EVA tinggi cenderung dapat lebih menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena semakin tinggi EVA maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Oleh karena itu, jika manajer berfokus pada EVA, hal ini akan dapat membantu memastikan bahwa manajer telah menjalankan operasi secara konsisten dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Hasil perhitungan *economic value added* pada perusahaan manufaktur sektor industri industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Data *Economic Value Added* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022

N O	KODE PERUSAHAAN	Economic Value Added (Dalam Jutaan Rupiah)					Rata - Rata Perusahaan
		TAHUN					
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	ADES	-19.765	-11.905	24.103	52.323	54.943	19.940
2	CAMP	-10.799	3.314	1.575	4.697	7.482	1.254
3	CEKA	-35.100	32.257	31.438	31.171	16.089	15.171
4	CLEO	-30.117	5.067	-12.621	4.666	9.742	-4.653
5	GGRM	-1.716.422	129.122	-89.482	1.242.871	-1.692.198	-425.222
6	GOOD	-21.663	-26.417	-72.897	-58.574	-38.108	-43.532
7	HMSP	2.469.155	3.247.131	2.708.441	2.633.473	2.561.789	2.723.998
8	ICBP	641.695	695.608	107.151	-607.525	-4.697.093	-772.033
9	INDF	-1.153.675	-586.632	-140.340	-549.878	-6.100.365	-1.706.178
10	KAEF	-51.549	-373.919	-282.396	-589.847	2.183.887	177.235
11	KLBF	215.620	227.355	165.010	248.970	229.774	217.346
12	MERK	-477.519	15.458	8.605	28.685	28.029	-79.348
13	MYOR	-83.909	35.547	-12.428	-178.249	-68.588	-61.526
14	PYFA	-2.336	-1.698	164	-29.222	-63.085	-19.235
15	ROTI	-61.243	-57.705	-105.348	-19.697	7.925	-47.214
16	SIDO	72.644	94.184	132.665	161.967	137.761	119.844
17	SKBM	-98.217	-38.927	-65.072	-146.661	-141.943	-98.164

N O	KODE PERUSAHAAN	Economic Value Added (Dalam Jutaan Rupiah)					Rata - Rata Perusahaan
		TAHUN					
		2018	2019	2020	2021	2022	
18	SKLT	-25.626	-19.125	-12.678	16.225	20.317	-4.177
19	ULTJ	60.039	122.186	248.472	-221.872	-976.494	-153.534
20	UNVR	4.541.308	4.256.189	4.188.641	3.442.107	3.484.082	3.982.465
21	WIIM	4.224	-4.787	23.323	27.504	11.451	12.343
22	WOOD	-345.149	-473.585	-679.140	-228.972	-281.040	-401.577
Rata - Rata		175.982	330.396	280.327	239.280	241.166	156.964
Maksimal		4.541.308	4.256.189	4.188.641	3.442.107	3.484.082	
Minimal		-1.716.422	-586.632	-679.140	-607.525	-6.100.365	

Sumber : Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.2, terlihat bahwa rata-rata penelitian *economic value added* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2018-2022 adalah sebesar Rp.156.964.000.000. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata *economic value added* pada tahun 2018-2022 dibawah rata-rata penelitian sebesar Rp.156.964.000.000 yaitu perusahaan ADES, CAMP, CEKA, CLEO, GGRM, GOOD, ICBP, INDF, MERK, MYOR, PYFA, ROTI, SIDO, SKBM, SKLT, ULTJ, WIIM dan WOOD. Sedangkan perusahaan HMSP, KAEF, KLBF dan UNVR memiliki rata-rata *economic value added* di atas rata-rata penelitian. Rata-rata penelitian *economic value added* pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian yaitu terjadi selama periode penelitian dari tahun 2018 – 2022.

Pada tahun 2018 rata-rata *economic value added* adalah sebesar Rp.175.982.000.000, nilai *economic value added* tertinggi dimiliki oleh perusahaan UNVR sebesar Rp.4.541.308.000.000 dan nilai *economic value added* terendah dimiliki oleh perusahaan GGRM sebesar negatif Rp.1.716.422.000.000. Pada tahun 2019 rata-rata *economic value added* adalah sebesar Rp.330.396.000.000, nilai *economic value added* tertinggi dimiliki oleh perusahaan UNVR sebesar Rp.4.256.189.000.000, dan nilai *economic value added* terendah dimiliki oleh perusahaan INDF sebesar negatif Rp. 586.632.000.000. Pada tahun 2020 rata-rata *economic value added* adalah sebesar Rp.280.327.000.000, nilai *economic value added* tertinggi dimiliki oleh perusahaan UNVR sebesar Rp.4.188.641.000.000, dan nilai *economic value added* terendah dimiliki oleh perusahaan WOOD sebesar negatif Rp.679.140.000.000. Pada tahun 2021 rata-rata *economic value added* adalah Rp.239.280.000.000, nilai *economic value added* tertinggi dimiliki oleh perusahaan UNVR sebesar Rp.3.442.107.000.000, dan nilai *economic value added* terendah dimiliki oleh perusahaan ICBP sebesar negatif Rp.607.525.000.000. Pada tahun 2022 rata-rata *economic value added* adalah sebesar Rp.241.166.000.000, nilai *economic value added* tertinggi dimiliki oleh perusahaan UNVR sebesar Rp.3.484.082.000.000, dan nilai *economic value added* terendah dimiliki oleh perusahaan INDF sebesar negatif Rp. 6.100.365.000.000.

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa nilai *economic value added* pada tahun periode penelitian 2018-2022 berada diatas rata-rata nilai *economic value added* sektor industri barang konsumsi, artinya nilai *economic value added* tergolong tinggi.

2. *Market Value Added*

Market Value Added (MVA) merupakan ukuran kumulatif kinerja keuangan yang menunjukkan seberapa besar nilai tambah terhadap modal yang ditanamkan investor selama perusahaan berdiri atau secara jelas MVA merupakan selisih antara nilai pasar ekuitas (*market value of equity*) dan nilai buku ekuitas (*book value of equity*). Sedangkan menurut Brigham & Houston (2015) MVA adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar. MVA positif menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memberikan nilai tambah bagi pemegang sahamnya. Nilai MVA yang tinggi berarti perusahaan telah mampu memaksimalkan kekayaan pemegang saham sebagai hasil kinerja perusahaan baik dan mendapat respon yang tinggi dari pasar. Sebagai hasilnya kepercayaan investor terhadap perusahaan semakin meningkat sehingga tidak menutup kemungkinan akan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan. Sebaliknya, jika MVA yang negatif mengindikasikan kegagalan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham.

Hasil perhitungan *market value added* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Data *Market Value Added* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022

NO	KODE PERUSAHAAN	Market Value Added (Dalam Jutaan Rupiah)					Rata - Rata Perusahaan
		TAHUN					
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	ADES	60.791	48.505	160.741	970.943	2.897.673	827.731
2	CAMP	1.150.787	1.265.597	815.558	680.200	859.355	954.299
3	CEKA	-158.522	-137.644	-198.639	-268.766	-371.942	-227.103
4	CLEO	2.772.521	5.773.700	5.105.253	4.638.420	5.474.849	4.752.949
5	GGRM	115.768.574	51.045.906	20.365.140	-411.181	-23.222.382	32.709.211
6	GOOD	11.347.304	8.377.645	6.415.086	16.329.161	16.019.953	11.697.830
7	HMSP	396.181.812	208.588.231	144.817.279	83.055.538	69.537.016	180.435.975
8	ICBP	99.159.788	103.359.170	61.344.716	46.517.992	59.146.073	73.905.548
9	INDF	15.497.377	15.382.392	-23.601.846	-26.840.587	-34.574.669	-10.827.467
10	KAEF	-2.702.218	-6.718.676	-4.745.222	-5.882.250	-8.736.681	-5.757.009
11	KLBF	55.955.590	59.232.115	51.095.879	54.433.931	74.576.962	59.058.895
12	MERK	1.408.119	682.788	856.756	969.076	1.370.758	1.057.499
13	MYOR	50.037.248	35.935.394	49.320.608	34.251.716	43.062.055	42.521.404
14	PYFA	-17.797	-18.780	364.071	376.005	20.486	144.797

NO	KODE PERUSAHAAN	Market Value Added (Dalam Jutaan Rupiah)					Rata - Rata Perusahaan
		TAHUN					
		2018	2019	2020	2021	2022	
15	ROTI	4.506.885	4.949.838	5.185.953	5.544.033	5.485.006	5.134.343
16	SIDO	9.697.386	16.060.293	20.748.260	22.478.815	19.144.525	17.625.856
17	SKBM	158.995	-328.159	-402.756	-369.648	-419.986	-272.311
18	SKLT	696.874	731.710	674.054	1.129.754	490.255	744.529
19	ULTJ	10.822.306	11.813.795	11.905.343	11.187.009	9.514.629	11.048.616
20	UNVR	339.018.333	1.597.018.138	275.465.132	152.475.231	175.307.744	507.856.916
21	WIIM	-709.154	-680.391	-51.920	-419.639	-178.007	-407.822
22	WOOD	1.428.304	1.616.172	571.578	1.465.524	-1.477.744	720.767
Rata - Rata		50.549.150	96.090.806	28.464.137	18.286.876	18.814.815	42.441.157
Maksimal		396.181.812	1.597.018.138	275.465.132	152.475.231	175.307.744	
Minimal		-2.702.218	-6.718.676	-23.601.846	-26.840.587	-34.574.669	

Sumber : Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.3, terlihat bahwa rata-rata penelitian *market value added* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2018-2022 adalah sebesar Rp.42.441.157.000.000. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata *market value added* pada tahun 2018-2022 dibawah rata-rata penelitian sebesar Rp.42.441.157.000.000 yaitu perusahaan ADES, CAMP, CEKA, CLEO, GGRM, GOOD, INDF, KAEF, MERK, PYFA, ROTI, SIDO, SKBM, SKLT, ULTJ, WIIM dan WOOD. Sedangkan perusahaan HMSP, ICBP, KLBF, MYOR dan UNVR memiliki rata-rata *market value added* di atas rata-rata penelitian. Rata-rata penelitian *market value added* pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2020, 2021 dan 2022. Sedangkan tahun 2018 dan 2019 memiliki rata-rata *market value added* di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2018 rata-rata *market value added* adalah sebesar Rp.50.549.150.000.000, nilai *market value added* tertinggi dimiliki oleh perusahaan HMSP sebesar Rp.396.181.812.000.000 dan nilai *market value added* terendah dimiliki oleh perusahaan KAEF sebesar negatif Rp.2.702.218.000.000. Pada tahun 2019 rata-rata *market value added* adalah sebesar Rp.96.090.806.000.000, nilai *market value added* tertinggi dimiliki oleh perusahaan UNVR sebesar Rp.1.597.018.138.000.000, dan nilai *market value added* terendah dimiliki oleh perusahaan KAEF sebesar negatif Rp. 6.718.676.000.000. Pada tahun 2020 rata-rata *market value added* adalah sebesar Rp.28.464.137.000.000, nilai *market value added* tertinggi dimiliki oleh perusahaan UNVR sebesar Rp.275.465.132.000.000, dan nilai *market value added* terendah dimiliki oleh perusahaan INDF sebesar negatif Rp.23.601.846.000.000. Pada tahun 2021 rata-rata *market value added* adalah Rp.18.286.876.000.000, nilai *market value added* tertinggi dimiliki oleh perusahaan UNVR sebesar Rp.152.475.231.000.000, dan nilai *market value added* terendah dimiliki oleh perusahaan INDF sebesar negatif Rp.26.840.587.000.000. Pada tahun 2022 rata-rata *market value added* adalah sebesar Rp.18.814.815.000.000, nilai *market value added* tertinggi dimiliki oleh perusahaan UNVR sebesar Rp.175.307.744.000.000, dan nilai *market value added* terendah dimiliki oleh perusahaan INDF sebesar negatif Rp.34.574.669.000.000.

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa nilai *market value added* pada tahun 2020-2022 berada dibawah rata-rata nilai *market value added* sektor industri barang konsumsi, artinya nilai *market value added* tergolong kecil. Sedangkan pada tahun 2018-2019 nilai *market value added* berada diatas rata-rata nilai *market value added* sektor industri barang konsumsi yang berarti nilai *market value added* tergolong besar.

3. *Earnings Per Share*

Earnings per share (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tiap lembar saham. *Earnings per share* diperoleh dari laba setelah pajak dikurangi dividen saham preferen (laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar). Jika *earnings per share* tinggi maka investor akan menilai bahwa emiten memiliki kinerja yang baik. Investor saham mempunyai kepentingan terhadap informasi *earnings per share* dalam melakukan penentuan harga saham. Kemampuan perusahaan untuk mempertahankan *earnings per share* yang tinggi berarti akan meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan dan akan menaikkan harga saham.

Berikut data *earnings per share* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.

Tabel 4.4

Data *Earnings Per Share* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022

NO	KODE PERUSAHAAN	EARNINGS PER SHARE (Dalam Rupiah Penuh)					Rata - Rata Perusahaan
		TAHUN					
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	ADES	90	142	230	451	619	306,4
2	CAMP	10,53	13,04	7,48	16,87	20,6	13,704
3	CEKA	156	362	306	314	371	301,8
4	CLEO	6	11	11	15	16	11,8
5	GGRM	4.050	5.655	3.975	2.913	1.445	3607,6
6	GOOD	56,79	56,49	7,04	11,6	11,64	28,712
7	HMSP	116	118	74	61	54	84,6
8	ICBP	392	432	565	549	393	466,2
9	INDF	474	559	735	873	724	673
10	KAEF	88,51	-2,29	3,18	54,42	-30,62	22,64
11	KLBF	52,42	53,48	58,31	67,92	72,71	60,968
12	MERK	2.597	175	160	294	401	725,4
13	MYOR	77	89	92	53	87	79,6
14	PYFA	15,79	17,46	41,31	10,24	514,39	119,838
15	ROTI	28,07	49,29	35,98	46,48	74,98	46,96
16	SIDO	44,6	54,3	31,38	42,28	36,82	41,876
17	SKBM	8,01	2,43	5,99	17,11	49,84	16,676
18	SKLT	46,69	65,42	61,83	122,91	120,89	83,548
19	ULTJ	60	89	100	122	92	92,6

NO	KODE PERUSAHAAN	EARNINGS PER SHARE (Dalam Rupiah Penuh)					Rata - Rata Perusahaan
		TAHUN					
		2018	2019	2020	2021	2022	
20	UNVR	1.190	969	188	151	141	527,8
21	WIIM	24,33	12,99	82,03	84,13	119,33	64,562
22	WOOD	38,2	34,49	49,79	84,59	27,99	47,012
Rata – Rata		437	407	310	289	244	337
Maksimal		4.050	5.655	3.975	2.913	1.445	
Minimal		6	-2,29	3,18	10,24	-30,62	

Sumber : Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.4, terlihat bahwa rata-rata penelitian *earnings per share* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2018-2022 adalah sebesar Rp.337. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata *earnings per share* pada tahun 2018-2022 dibawah rata-rata penelitian sebesar Rp.337 yaitu perusahaan ADES, CAMP, CEKA, CLEO, GOOD, HMSP, KAEF, KLBF, MYOR, PYFA, ROTI, SIDO, SKBM, SKLT, ULTI, WIIM dan WOOD. Sedangkan perusahaan GGRM, ICBP, INDF MERK dan UNVR memiliki rata-rata *earnings per share* di atas rata-rata penelitian. Rata-rata penelitian *earnings per share* pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2020, 2021 dan 2022. Sedangkan tahun 2018 dan 2019 memiliki rata-rata *earnings per share* di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2018 rata-rata *earnings per share* adalah sebesar Rp.437, nilai *earnings per share* tertinggi dimiliki oleh perusahaan GGRM sebesar Rp. Rp.4.050 dan nilai *earnings per share* terendah dimiliki oleh perusahaan CLEO sebesar Rp.6. Pada tahun 2019 rata-rata *earnings per share* adalah sebesar Rp.407, nilai *earnings per share* tertinggi dimiliki oleh perusahaan GGRM sebesar Rp.5.655, dan nilai *earnings per share* terendah dimiliki oleh perusahaan KAEF sebesar negatif Rp.2,29. Pada tahun 2020 rata-rata *earnings per share* adalah sebesar Rp.310, nilai *earnings per share* tertinggi dimiliki oleh perusahaan GGRM sebesar Rp. Rp.3.913, dan nilai *earnings per share* terendah dimiliki oleh perusahaan KAEF sebesar Rp.3,18. Pada tahun 2021 rata-rata *earnings per share* adalah Rp.289, nilai *earnings per share* tertinggi dimiliki oleh perusahaan GGRM sebesar Rp.2.913, dan nilai *earnings per share* terendah dimiliki oleh perusahaan PYFA sebesar Rp.10.24. Pada tahun 2022 rata-rata *earnings per share* adalah sebesar Rp.244, nilai *earnings per share* tertinggi dimiliki oleh perusahaan GGRM sebesar Rp.1.445, dan nilai *earnings per share* terendah dimiliki oleh perusahaan KAEF sebesar negatif Rp.30,62.

Berdasarkan tabel 4.4 terlihat bahwa nilai *earnings per share* pada tahun 2020-2022 berada dibawah rata-rata nilai *earnings per share* sektor industri barang konsumsi, artinya nilai *earnings per share* tergolong kecil. Sedangkan pada tahun 2018-2019 nilai *earnings per share* berada diatas rata-rata nilai *earnings per share* sektor industri barang konsumsi yang berarti nilai *earnings per share* tergolong besar.

4. Harga Saham

Harga suatu saham perusahaan di pasar modal dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur baik tidaknya kinerja keuangan perusahaan tersebut, sehingga dapat dikatakan dalam kondisi yang wajar dan normal. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, harga sahamnya juga semakin membaik atau meningkat. Saham perusahaan merupakan salah satu instrument pasar modal yang banyak diperjual belikan di Bursa Efek karena saham memiliki karakteristik riskhighreturn yang berarti saham dapat memberikan tingkat keuntungan yang tinggi namun juga memiliki resiko yang tinggi pula. Pada dasarnya harga saham terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli yang terjadi di Bursa Efek yang akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham tersebut.

Berikut data harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.

Tabel 4.5

Data Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022

No	KODE PERUSAHAAN	HARGA SAHAM Q1 (Rupiah Penuh)					Rata - Rata Perusahaan
		TAHUN					
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ADES	1.090	700	1.670	3.680	7.375	2.903
2	CAMP	635	153	238	264	324	323
3	CEKA	1.055	1.200	1.850	1.860	2.020	1.597
4	CLEO	276	372	460	434	472	403
5	GGRM	83.200	41.100	36.175	31.600	26.000	43.615
6	GOOD	1.790	1.160	1.685	575	490	1.140
7	HMSP	3.790	1.425	1.375	925	1.125	1.728
8	ICBP	9.325	10.225	9.200	7.350	9.975	9.215
9	INDF	6.375	6.350	6.600	5.950	6.200	6.295
10	KAEF	3.570	1.310	2.560	1.740	895	2.015
11	KLBF	1.520	1.200	1.570	1.610	2.100	1.600
12	MERK	3.990	1.740	3.170	4.010	4.830	3.548
13	MYOR	2.560	1.855	2.620	1.760	2.670	2.293
14	PYFA	185	181	830	1.000	805	600
15	ROTI	1.315	1.200	1.350	1.285	1.490	1.328
16	SIDO	680	581	779	1.020	870	786
17	SKBM	500	400	330	364	360	391
18	SKLT	1.500	1.610	2.000	2.050	1.925	1.817
19	ULTJ	1.240	1.595	1.515	1.495	1.495	1.468
20	UNVR	49.225	7.250	6.575	3.660	4.350	14.212
21	WIIM	264	79	885	454	830	502
22	WOOD	860	248	740	745	400	599
Rata - Rata		7.952	3.724	3.826	3.356	3.500	4.472

No	KODE PERUSAHAAN	HARGA SAHAM Q1 (Rupiah Penuh)					Rata - Rata Perusahaan
		TAHUN					
		2019	2020	2021	2022	2023	
	Maksimal	83.200	41.100	36.175	31.600	26.000	
	Minimal	185	79	238	264	324	

Sumber : Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.5, terlihat bahwa rata-rata penelitian harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2018-2022 adalah sebesar Rp.4.472. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham pada tahun 2018-2022 dibawah rata-rata penelitian sebesar Rp.4.472 yaitu perusahaan ADES, CAMP, CEKA, CLEO, GOOD, HMSP, KAEF, KLBF, MERK, MYOR, PYFA, ROTI, SIDO, SKBM, SKLT, ULTI, WIIM dan WOOD. Sedangkan perusahaan GGRM, ICBP, INDF dan UNVR memiliki rata-rata harga saham di atas rata-rata penelitian. Rata-rata penelitian harga saham pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2020, 2021, 2022 dan 2023. Sedangkan tahun 2019 memiliki rata-rata harga saham di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2019 rata-rata harga saham adalah sebesar Rp.7.952, nilai harga saham tertinggi dimiliki oleh perusahaan GGRM sebesar Rp. 83.200 dan nilai harga saham terendah dimiliki oleh perusahaan PYFA sebesar Rp.185. Pada tahun 2020 rata-rata harga saham adalah sebesar Rp.3.724, nilai harga saham tertinggi dimiliki oleh perusahaan GGRM sebesar Rp. Rp.41.100, dan nilai harga saham terendah dimiliki oleh perusahaan WIIM sebesar Rp.79. Pada tahun 2021 rata-rata harga saham adalah sebesar Rp.3.826, nilai harga saham tertinggi dimiliki oleh perusahaan GGRM sebesar Rp.36.175, dan nilai harga saham terendah dimiliki oleh perusahaan CAMP sebesar Rp.238. Pada tahun 2022 rata-rata harga saham adalah Rp.3.356, nilai harga saham tertinggi dimiliki oleh perusahaan GGRM sebesar Rp.31.600, dan nilai harga saham terendah dimiliki oleh perusahaan CAMP sebesar Rp.264. Pada tahun 2023 rata-rata harga saham adalah sebesar Rp.3.500, nilai harga saham tertinggi dimiliki oleh perusahaan GGRM sebesar Rp.26.000, dan nilai harga saham terendah dimiliki oleh perusahaan CAMP sebesar Rp.324.

Berdasarkan data di atas, bahwa harga saham pada tahun penelitian mengalami nilai yang berfluktuatif dalam waktu tertentu ada yang meningkat dan menurun. Harga Saham akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham tersebut di pasar sekunder. Tinggi rendahnya harga lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli atau penjual tentang kondisi internal dan eksternal perusahaan. Tentunya pergerakan harga saham akan dapat ditentukan dari sisi kinerja perusahaan tersebut. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi perusahaan, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap perusahaan maka keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan semakin kuat.

Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu perusahaan maka dapat menaikkan harga saham tersebut.

4.2 Analisis Data

Pengujian “Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan *Earnings Per Share* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022” dilakukan dengan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 26. Beberapa pengujian yang dilakukan yaitu analisis deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), uji analisis regresi linear berganda, uji hipotesis (uji koefisien regresi secara parsial atau uji t, uji koefisien secara bersama – sama atau uji f dan uji koefisien determinasi atau Uji R^2). Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu *economic value added* (X_1), *market value added* (X_2), *earnings per share* (X_3), dan harga saham (Y).

4.2.1 Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, dan rata-rata. Tabel berikut adalah statistik deskriptif dari variabel independen yaitu *economic value added* sebagai (X_1), *market value added* sebagai (X_2) dan *earnings per share* sebagai (X_3), serta variabel dependen yaitu harga saham (Y).

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EVA (X_1)	110	-6100365,00	4541308,00	156963,8091	1330732,33447
MVA (X_2)	110	-34574669,00	1597018138,00	42407518,1273	163426575,70033
EPS (X_3)	110	-30,62	5655,00	337,4225	839,80190
Harga Saham (Y)	110	79,00	83200,00	4471,7182	11740,75715
Valid N (listwise)	110				

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 22 sampel dan jangka waktu pengambilan sampel selama 5 tahun, maka $N = 110$. Selain itu, diketahui bahwa harga saham (Y) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 79.00, nilai tertinggi (maximum) sebesar 83.200,00, dengan rata – rata (mean) sebesar 4471,7182 dan standar deviasi 11740,75715.

Nilai *economic value added* (X_1) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -6.100.365,00, nilai tertinggi (maximum) sebesar 4.541.308,00, dengan rata – rata (mean) sebesar 156963,8091 dan standar deviasi 1330732,33447. Nilai *market value*

added (X_2) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -34.574.669.00, nilai tertinggi (maximum) sebesar 1597018138,00, dengan rata – rata (mean) sebesar 42407518,1273 dan standar deviasi 163426575,70033. Nilai *earnings per share* (X_3) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -30,62, nilai tertinggi (maximum) sebesar 5.655,00, dengan rata – rata (mean) sebesar 337,4225 dan standar deviasi 839,80190.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sampel Kolmogrov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan di atas 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil *One Sampel Kolmogrov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *One Sampel Kolmogrov Smirnov* yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.26368317
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.073
Test Statistic		.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.176 ^c

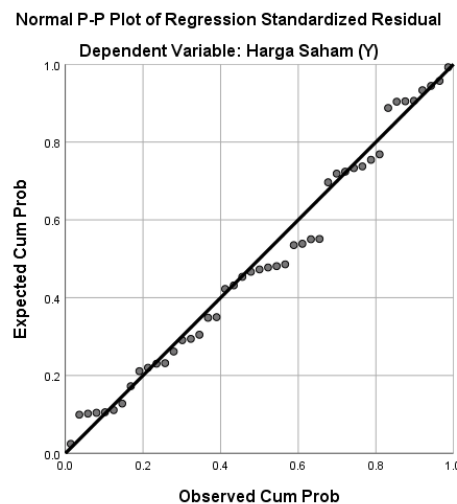
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa tingkat signifikan adalah ,176 atau 0,176 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti data tersebut normal dan memenuhi syarat uji normalitas. Semua variabel independen beserta variabel dependen memiliki nilai sig > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam uji normalitas data yang telah diambil untuk diteliti oleh peneliti berdistribusi normal.



Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Probability plot

Berdasarkan gambar 4.1, Uji Normalitas Probability plot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar mengikuti arah garis diagonal yang artinya data residual terdistribusi dengan normal. Maka dapat disimpulkan dari tabel 4.7 dan gambar 4.1 bahwa data terdistribusi secara normal dan uji normalitas ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terdapat gejala korelasi diantara variabel – variabel independen dalam suatu model regresi. Semua model regresi yang baik akan bebas dari multikolinieritas. Dalam penelitian ini menggunakan uji multikolinieritas dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Model dinyatakan bebas dari gangguan multikolinieritas apabila memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 .

Hasil uji multikolinieritas terkait nilai perusahaan sebagai variabel dependen disajikan pada tabel 4.8

Tabel 4.8

Hasil Uji Multikolinieritas *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.102	.351		3.136	.003		
EVA (X1)	-.140	.036	-.274	-3.844	.000	.210	4.766
MVA (X2)	.255	.037	.458	6.818	.000	.237	4.220
EPS (X3)	.860	.034	.926	24.986	.000	.778	1.286

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024.

Berdasarkan pada tabel 4.8 Hasil uji multikolinearitas untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut.

1. Nilai *tolerance* variabel *economic value added* (EVA) sebesar 0,210, dimana hal tersebut lebih besar dari 0,10 atau $(0,210 > 0,10)$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) *economic value added* (EVA) sebesar 4,766 atau $(4,766 < 10)$, sehingga hipotesis diterima dan tidak ada multikolinearitas.
2. Nilai *tolerance* variabel *market value added* (MVA) sebesar 0,237, dimana hal tersebut lebih besar dari 0,10 atau $(0,237 > 0,10)$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) *market value added* (MVA) sebesar 4,220 atau $(4,220 < 10)$, sehingga hipotesis diterima dan tidak ada multikolinearitas.
3. Nilai *tolerance* variabel *earnings per share* (EPS) sebesar 0,778, dimana hal tersebut lebih besar dari 0,10 atau $(0,778 > 0,10)$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) *earnings per share* (EPS) sebesar 1,286 atau $(1,286 < 10)$, sehingga hipotesis diterima dan tidak ada multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode Uji *Spearman's rho*. Pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05 dengan uji dua sisi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikan lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.151	.195		-.771	.445
EVA (X1)	-.004	.020	-.069	-.218	.828
MVA (X2)	.015	.021	.211	.710	.482
EPS (X3)	.036	.019	.312	1.904	.064

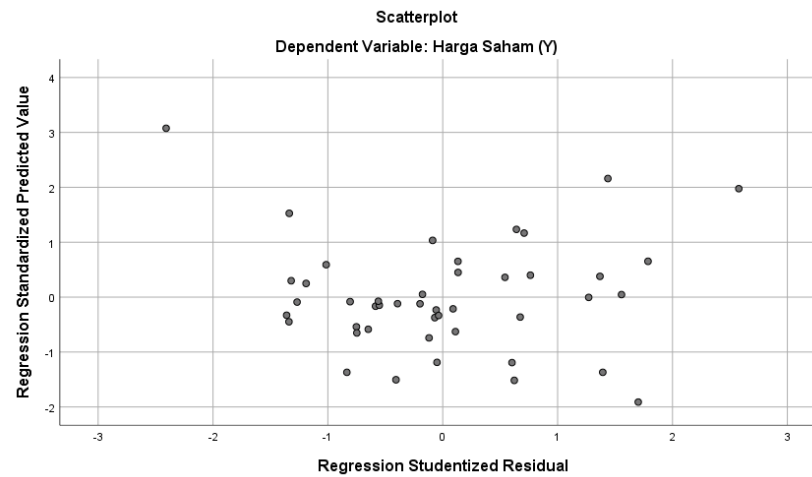
a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, dimana.

1. *Economic value added* (EVA) (X₁) memiliki nilai signifikan korelasi sebesar 0,828, yang artinya lebih besar dari 0,05.
2. *Market value added* (MVA) (X₂) memiliki nilai signifikan korelasi sebesar 0,482, yang artinya lebih besar dari 0,05.
3. *Earnings per share* (EPS) (X₃) memiliki nilai signifikan korelasi sebesar 0,064, yang artinya lebih besar dari 0,05.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas atau model regresi adalah homokedastisitas. Sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas atau dapat dibuktikan dengan gambar berikut ini.



Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik - titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Adapun hasil pengujian autokorelasi Durbin-Watson dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi – Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.978 ^a	.956	.953	.27316	1.941

a. Predictors: (Constant), EPS (X3), MVA (X2), EVA (X1)

b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024.

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa nilai DW adalah sebesar 1,941. Nilai DU pada tabel Durbin Watson di dapat 1,7455. Nilai $4 - Du = 2,2545$. Sehingga terjadi kategori $DU < DW < (4-Du)$ atau $1,7455 < 1,941 < 2,2545$. Dengan demikian model regresi yang diajukan dalam penelitian tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersamaan antar variabel independen yaitu *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* serta variabel dependen yaitu harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022. Hasil uji regresi linear berganda disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.11
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.102	.351		3.136	.003
EVA (X1)	-.140	.036	-.274	-3.844	.000
MVA (X2)	.255	.037	.458	6.818	.000
EPS (X3)	.860	.034	.926	24.986	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024.

Berdasarkan tabel 4.11, maka dapat dibuat model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 1,102 + -0,140 X_1 + 0,255 X_2 + -0,860 X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas, dapat diperoleh hasil interpretasi sebagai berikut.

1. Konstanta
Nilai konstanta sebesar 1,102 artinya jika semua variabel independen, yaitu *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* bernilai 0, maka nilai harga saham sebesar 1,102.
2. Koefisien Regresi Variabel *Economic Value Added*
Nilai koefisien regresi variabel *economic value added* negatif sebesar 0,140 menunjukkan bahwa variabel *economic value added* memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham. Dimana jika variabel *economic value added* meningkat sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0,140 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, begitupun sebaliknya.
3. Koefisien Regresi Variabel *Market Value Added*
Nilai koefisien regresi variabel *market value added* positif sebesar 0,255 menunjukkan bahwa variabel *market value added* memberikan pengaruh positif terhadap kualitas harga saham. Dimana jika variabel *market value added* meningkat sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,255 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, begitupun

sebaliknya.

4. Koefisien Regresi Variabel *Earnings Per Share*

Nilai koefisien regresi variabel *earnings per share* positif sebesar 0,860 menunjukkan bahwa variabel *earnings per share* memberikan pengaruh positif terhadap harga saham. Dimana jika variabel *earnings per share* meningkat sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar -0,860 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, begitupun sebaliknya.

4.2.4 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Menurut (Ghozali, 2018) uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar presentasi sumbangan pengaruh variabel independen (*economic value added*, *market value added* dan *earnings per share*) secara serentak terhadap variabel dependen (harga saham). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Berikut hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4.12
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.978 ^a	.956	.953	.27316

a. Predictors: (Constant), EPS (X3), MVA (X2), EVA (X1)

b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024.

Dari hasil uji koefisien determinasi di atas, nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,956. Nilai R Square 0,956 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau “R”, yaitu $0,978 \times 0,978 = 0,956$. Besarnya angka koefisien determinasi (R Square) adalah 0,956 atau sama dengan 95,6%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham sebesar 95,6% dan sisanya ($100\% - 95,6\% = 4,4\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

2. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji t juga dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Nilai t_{tabel} dicari dengan $df = n - k - 1$ atau $df = 110 - 3 - 1$. Uji t mempunyai nilai signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikansi t (p-value) $< 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikan memengaruhi variabel dependen. Pengujian sebagai berikut.

- a) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dan $p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a (H_1 , H_2 atau H_3) ditolak yang artinya salah satu variabel bebas (independen) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) secara signifikan.
- b) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0,05$ maka H_a (H_1 , H_2 atau H_3) diterima dan H_0 ditolak yang artinya salah satu variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) secara signifikan.

Tabel 4.13
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.102	.351		3.136	.003
EVA (X1)	-.140	.036	-.274	-3.844	.000
MVA (X2)	.255	.037	.458	6.818	.000
EPS (X3)	.860	.034	.926	24.986	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024.

Berdasarkan tabel 4.13, Hasil Uji t diatas, berikut merupakan interpretasi atas hasil uji tersebut.

1. Pengaruh *economic value added* (X_1) terhadap harga saham (Y)
Hasil diatas menunjukkan bahwa variabel *economic value added* memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3,844 dan t_{tabel} sebesar 1.98260 maka ($t_{hitung} -3,844 < t_{tabel} 1.98260$) dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Sehingga secara parsial *economic value added* berpengaruh negatif terhadap harga saham.
2. Pengaruh *market value added* (X_2) terhadap harga saham (Y)
Hasil diatas menunjukkan bahwa variabel *market value added* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 6,818 dan t_{tabel} sebesar 1.98260 maka ($t_{hitung} 6,818 > t_{tabel} 1.98260$) dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima. Sehingga secara parsial *market value added* berpengaruh positif terhadap harga saham.
3. Pengaruh *earnings per share* (X_3) terhadap harga saham (Y)
Hasil diatas menunjukkan bahwa variabel *earnings per share* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 24,986 dan t_{tabel} sebesar 1.98260 maka ($t_{hitung} 24,986 > t_{tabel} 1.98260$) dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima. Sehingga secara parsial *earnings per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

3. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F atau uji simultan digunakan untuk menunjukkan apakah secara simultan atau secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara simultan variabel *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap harga saham. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut.

Hipotesis diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai sig. uji F $< 0,05$.

Hipotesis ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai sig. uji F $< 0,05$.

Hasil uji F terkait dengan harga saham sebagai variabel dependen disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.14
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66.725	3	22.242	298.081	.000 ^b
	Residual	3.059	106	.075		
	Total	69.784	109			

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

b. Predictors: (Constant), EPS (X3), MVA (X2), EVA (X1)

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024.

Berdasarkan hasil uji F pada tabel di atas menjelaskan hasil uji F atau uji koefisien secara simultan (bersama-sama) di mana uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil di atas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 298.081 dan untuk nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05, df 1 = 3 dan df 2 (n-k-1) atau 110-3-1 = 106 adalah sebesar 2.69. Dengan demikian, nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($298.081 > 2.69$) dan nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_4 diterima sehingga ketiga variabel independen, yaitu *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* berpengaruh signifikan secara bersama-sama atau secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. signifikan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$).

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 26 dengan uji F (Simultan) dan uji t (Parsial), hasil dari hipotesis penelitian disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.15
Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Kode	Hipotesis	Kesimpulan Hipotesis
H1	<i>Economic value added</i> berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022	Diterima
H2	<i>Market value added</i> berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022	Diterima
H3	<i>Earnings per share</i> berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022	Diterima
H4	<i>Economic value added</i> , <i>market value added</i> dan <i>earnings per share</i> berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022	Diterima

Pada tabel 4.15 mengenai hasil dari hipotesis penelitian, sehingga menghasilkan hipotesis yang diterima, yaitu sebagai berikut.

1. H1: Diterima Variabel *economic value added* memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima sehingga secara parsial *economic value added* berpengaruh negatif terhadap harga saham.
2. H2: Diterima Variabel *market value added* memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima sehingga secara parsial *market value added* berpengaruh positif terhadap harga saham.
3. H3: Diterima Variabel *earnings per share* memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima sehingga secara parsial *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.
4. H4: Diterima Berdasarkan pada uji F dapat dilihat bahwa secara simultan variabel *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* memperoleh nilai signifikan sebesar 0,000. Karena signifikan $0,000 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

4.3.1 Pengaruh *Economic Value Added* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Berdasarkan hasil penelitian, *economic value added* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar -3,844 dan t_{tabel} sebesar 1.98260 pada taraf signifikan 0,000, karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-3,844 < 1.98260$) maka *economic value added* yang dihitung menggunakan biaya modal (*cost of capital*), biaya atas kewajiban (*cost of debt*), biaya atas modal sendiri (*cost of equity*) dan *weighted average cost of capital* (WACC) berpengaruh negatif terhadap harga saham yang diukur menggunakan *closing price*.

Economic value added berhubungan dengan harga saham karena semakin baik hasil pengukuran kinerja keuangan dengan pendekatan EVA maka semakin tinggi pula perusahaan mengalami peningkatan nilai perusahaan dengan meningkatnya laba perusahaan maka perusahaan dapat memenuhi harapan kreditur dan pemegang saham.

Dalam penelitian ini *economic value added* terhadap harga saham memiliki pengaruh negatif. Artinya jika nilai *economic value added* perusahaan meningkat, belum tentu harga saham meningkat bisa saja mengalami penurunan. *Economic value added* yang negatif menandakan bahwa nilai perusahaan berkurang akibat tingkat pengembalian yang dihasilkan lebih rendah daripada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh penyandang dana (investor atau kreditur) yang mana perusahaan tidak berhasil menghasilkan pengembalian terhadap penyandang dana (investor atau kreditur).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Risal Rinofah, Pristin Prima Sari & Heni Nur Amrina (2022) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *economic value added* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

4.3.2 Pengaruh *Market Value Added* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Berdasarkan hasil penelitian, *market value added* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 6,818 dan t_{tabel} sebesar 1.98260 pada taraf signifikan 0,000, karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,818 > 1.98260$) maka *market value added* yang dihitung menggunakan saham dan total ekuitas berpengaruh positif terhadap harga saham yang diukur menggunakan *closing price*.

Market value added berhubungan dengan harga saham karena MVA merupakan hasil keseluruhan dari kinerja perusahaan yang dihasilkan melalui investasi yang telah dilakukan dan akan dilakukan. Peningkatan MVA menjadi keberhasilan bagi perusahaan dalam memaksimalkan harta pemegang saham dengan mengalokasikan sumber daya yang ada dengan tepat. *Market value added* adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar.

Semakin tinggi nilai *Market Value Added*, semakin tinggi harga suatu saham. Hal ini disebabkan karena nilai MVA mencerminkan selisih nilai ekuitas pasar yang diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar dengan harga saham dengan nilai ekuitas yang ditunjukkan oleh neraca perusahaan. Nilai MVA yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut dan meningkatkan permintaan saham dipasar modal sehingga harga saham juga akan meningkat.

Dalam penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan itu sangat menarik di pasar, karena dapat memberi penghargaan kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi nilai MVA, maka semakin baik kinerja yang telah dilakukan manajemen perusahaan bagi pemegang saham, dan semakin tinggi pula kredibilitas yang dimiliki perusahaan sehingga investor banyak mempercayakan modal mereka dalam bentuk investasi. Hal ini akan mengundang investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wilsa Octaviany, Rida Prihatni & Indah Muliasari (2021) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa *market value added* berpengaruh positif terhadap harga saham.

4.3.3 Pengaruh *Earnings Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Berdasarkan hasil penelitian, *earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 24,986 dan t_{tabel} sebesar 1.98260 pada taraf signifikan 0,000, karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($24,986 > 1.98260$) maka *earnings per share* yang dihitung menggunakan total laba bersih dan jumlah saham beredar berpengaruh positif terhadap harga saham yang diukur menggunakan *closing price*.

Hal mendasar yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan, salah satunya adalah *earnings per share* (EPS), yang menunjukkan perbandingan antara besarnya keuntungan bersih yang diperoleh pemegang saham terhadap jumlah lembar saham. *Earnings per share* atau laba bersih per lembar saham berhubungan dengan harga saham karena EPS merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang sering dipakai sebagai acuan untuk mengambil keputusan investasi saham. *Earnings per share* dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik saham, dan adanya hubungan antara perubahan *earning* (laba) dengan perubahan harga saham.

Dalam penelitian ini menunjukan bahwa *earnings per share* yang positif menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan sejumlah laba dari tiap lembar saham yang dibagikan. Tingkat efisien dana efektivitas pengelolaan penjualan perusahaan yang baik, sehingga makin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut akan menyebabkan saham menjadi tinggi dan meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS keuntungan pemegang saham akan semakin besar. Dengan keuntungan pemegang saham yang semakin besar juga akan mendorong terjadinya kenaikan harga saham.

Perusahaan yang mampu memaksimalkan EPS dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga menyebabkan permintaan akan suatu saham meningkat dan harga saham juga akan meningkat pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rino Rivaldo & Helma Malini (2021) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa *earnings per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

4.3.4 Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan *Earnings Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham atau berarti signifikan. Hal ini dapat dilihat dari signifikan uji F menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} , nilai F_{tabel} 2.69 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($298.081 > 2.69$), maka hal ini menunjukkan bahwa harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 dipengaruhi oleh variabel *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* yang telah dijelaskan oleh analisis regresi penelitian ini.

Economic value added, *market value added* dan *earnings per share* secara uji F berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Secara uji t *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham. Artinya pengukuran kinerja perusahaan sangat berkaitan dengan harga sahamnya, jika kinerja perusahaan tersebut bagus maka harga saham perusahaan tersebut juga akan meningkat. Perusahaan yang mampu menambah nilai perusahaan mereka, maka kinerja perusahaan akan menjadi baik karena perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah ekonomis bagi pemegang saham dan investor.

Kinerja keuangan akan memberikan gambaran kepada calon investor tentang bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Sedangkan bagi perusahaan, penilaian terhadap kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan kebijaksanaan atau keputusan perusahaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan *Earnings Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022” dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. *Economic value added* berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} *economic value added* sebesar -3,844 t_{tabel} sebesar 1.98260 maka $(-3,844 < 1.98260)$ dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau $(0,000 < 0,05)$. Maka dari itu, H_1 diterima. Dimana *economic value added* yang negatif menandakan bahwa nilai perusahaan berkurang akibat tingkat pengembalian yang dihasilkan lebih rendah daripada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor atau kreditur yang mana perusahaan tidak berhasil menggunakan modalnya untuk menciptakan nilai tambah ekonomis.
2. *Market value added* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} *market value added* sebesar 6,818 dan t_{tabel} sebesar 1.98260 maka $(6,818 < 1.98260)$ dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau $(0,000 < 0,05)$. Maka dari itu, H_2 diterima. Dimana nilai *market value added* yang tinggi maka tingkat pengembalian saham juga tinggi sehingga menyebabkan harga saham ikut naik. Artinya perusahaan mampu menciptakan nilai tambah pasar yang dapat memberikan kenaikan pendapatan (kekayaan) perusahaan seperti yang diharapkan oleh investor atau kreditur.
3. *Earnings per share* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} *earning per share* sebesar 24,986 dan t_{tabel} sebesar 1.98260 maka $(24,986 > 1.98260)$ dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau $(0,000 < 0,05)$. Maka dari itu, H_3 diterima. Dimana *earnings per share* yang positif menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan sejumlah laba dari tiap lembar saham yang dibagikan kepada investor atau kreditur.
4. *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan *Earnings Per Share* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $< 0,05$ $(0,000 < 0,05)$ dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ $(298.081 > 2.69)$ maka dapat disimpulkan bahwa

Economic value added (X_1), *Market value added* (X_2) dan *Earnings per share* (X_3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y). Maka H_4 diterima.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis dapat menguraikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan mampu mengevaluasi kinerja perusahaan yang dikelola dan mampu meningkatkan laba dan kinerja perusahaan setiap tahunnya sehingga para investor lebih tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Karena kinerja perusahaan yang baik akan berpengaruh pada meningkatnya harga saham, sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan meneliti pembahasan yang serupa dengan penelitian ini, diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambahkan variabel independen, seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan *financial value added*. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas sampel yang akan diteliti dan tidak hanya fokus kepada sektor industri barang konsumsi saja. Peneliti selanjutnya juga dapat diharapkan menambahkan tahun penelitian sehingga mendapatkan jumlah sampel yang lebih untuk diolah serta memberikan hasil yang lebih akurat.

3. Bagi Investor

Diharapkan investor dapat mempertimbangkan dan mampu untuk memilih lebih cermat dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Langkah awal yang baik bagi investor untuk berinvestasi yaitu dengan melakukan penilaian kinerja keuangan yang ada pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Sawir. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Edisi Kelima, PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Andhan, D. (2019). *Pengaruh Debt To Total Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Net Profit Margin (NPM) Serta dampaknya terhadap Harga Saham pada Perusahaan Elektronik di Bursa Efek Tokyo tahun 2007-2016*. Jurnal Sekuritas, 3(1).
- Ansori. (2015). *Pengaruh economic value added dan market value added terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F dan J.F Houston. (2006). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Buku Satu Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. Dan J.F. Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F dan J.F Houston. (2011). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Buku Satu Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. Houston, Joel F. (2015). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi Kedua Belas). Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* Buku 1, Terjemahan oleh Novietha Indra Sallama dan Febriany Kusumastuti, Edisi 14, Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. (2016) *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dwitayanti, Yevi. (2005). *Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA) Terhadap Market Value Added pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Manajemen dan Keuangan, 3(1), 59-73.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Edisi Sembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Harnanto. (2004). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Hartono, Jogiyanto. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Napitupulu, Sahala Ian Putra. (2008). *Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Pada Tiga Emiten Terbaik 2006*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatra Utara
- Priyatno, Duwi. (2014). *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rahayu, Sri Mariana., (2013). *Analisis Pengaruh EVA dan MVA Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi, Universitas Islam Indonesia. Jakarta.
- Rosdian Widiawati Watung & Ventje Ilat. (2016). *Pengaruh Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*. Jurnal EMBA, Vol. 4, No. 2 Juni 2016, Hal. 518-529.
- Rusdin. (2006). *Pasar Modal: Teori, Masalah, dan Kebijakan Dalam Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjo, Heri. (2001). *Analisa Economic Value Added (EVA) Sebagai Metode Alternatif Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Pengembalian Saham*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Tesis.
- Sunariyah. (2003). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Ekonisia
- Stern Stewart and Co. (1996) *The Stern Stewart Performance 1000. The Definitive Guide To MVA and EVA*. Stern Stewart Management Service.
- Stewart, G. Bennett. (1991). *The Quest for Value*. New York City: HarperCollins
- Tandelilin Eduardus. (2010) *Portofolio dan Analisis Investasi: Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: Kanisius.
- www.idx.co.id
- www.industry.co.id
- www.kemenperin.go.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Rina Anggraini

Alamat : Perumahan Antariksa Permai 1 Blok B2 No. 40
Jl. Skyhawk RT. 02 RW. 20

Tempat dan tanggal lahir : Jakarta, 20 Januari 2000

Agama : Islam

Pendidikan

- SD : SDN Bojong Nangka 02
- SMP : SMP Bina Bangsa Mandiri 2
- SMA : SMK Bina Bangsa Mandiri
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 26 Juli 2024

Peneliti,

(Fitria Rina Anggraini)

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Perhitungan *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	<i>Earning Before Interest and Tax</i> (Jutaan Rupiah)	PAJAK (TAX EXPENSE) (Jutaan Rupiah)	<i>NET OPERATING PROFIT AFTER TAX</i> (Jutaan Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) - (5)
1	ADES	2018	70.060	17.102	52.958
		2019	110.179	26.294	83.885
		2020	167.919	32.130	135.789
		2021	337.828	72.070	265.758
		2022	464.308	99.336	364.972
2	CAMP	2018	84.038	22.091	61.947
		2019	99.535	22.776	76.759
		2020	56.816	12.770	44.046
		2021	125.146	25.868	99.278
		2022	153.914	32.656	121.258
3	CEKA	2018	123.394	30.745	92.649
		2019	285.132	69.673	215.459
		2020	232.864	51.052	181.812
		2021	236.334	49.267	187.067
		2022	283.149	62.444	220.705
4	CLEO	2018	81.356	18.095	63.261
		2019	172.342	41.586	130.756
		2020	168.613	35.841	132.772
		2021	229.981	49.269	180.712
		2022	248.863	53.264	195.599
5	GGRM	2018	10.479.242	2.686.174	7.793.068
		2019	14.487.736	3.607.032	10.880.704
		2020	9.663.133	2.015.404	7.647.729
		2021	7.286.846	1.681.525	5.605.321
		2022	3.646.521	866.779	2.779.742
6	GOOD	2018	582.506	157.025	425.481
		2019	580.567	144.800	435.767
		2020	339.984	94.881	245.103
		2021	632.654	140.016	492.638
		2022	674.251	152.537	521.714

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	<i>Earning Before Interest and Tax (Jutaan Rupiah)</i>	PAJAK (TAX EXPENSE) (Jutaan Rupiah)	NET OPERATING PROFIT AFTER TAX (Jutaan Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) - (5)
7	HMSP	2018	17.961.269	4.422.851	13.538.418
		2019	18.259.423	4.537.910	13.721.513
		2020	11.161.466	2.580.088	8.581.378
		2021	9.152.166	2.015.069	7.137.097
		2022	8.273.059	1.949.315	6.323.744
8	ICBP	2018	6.446.785	1.788.004	4.658.781
		2019	7.436.972	2.076.943	5.360.029
		2020	9.958.647	2.540.073	7.418.574
		2021	9.950.170	2.038.227	7.911.943
		2022	7.525.385	1.803.191	5.722.194
9	INDF	2018	7.446.966	2.485.115	4.961.851
		2019	8.749.397	2.846.668	5.902.729
		2020	12.426.334	3.674.268	8.752.066
		2021	14.488.653	3.258.958	11.229.695
		2022	12.318.765	3.126.196	9.192.569
10	KAEF	2018	755.296	220.210	535.086
		2019	38.315	22.425	15.890
		2020	73.359	52.933	20.426
		2021	392.883	102.994	289.889
		2022	49.622	143.948	-94.326
11	KLBF	2018	3.306.399	809.137	2.497.262
		2019	3.402.616	865.015	2.537.601
		2020	3.627.632	828.010	2.799.622
		2021	4.143.264	911.256	3.232.008
		2022	4.458.896	1.088.813	3.370.083
12	MERK	2018	50.208	12.830	37.378
		2019	125.899	47.642	78.257
		2020	105.999	34.097	71.902
		2021	190.499	58.838	131.661
		2022	237.778	57.940	179.838
13	MYOR	2018	2.381.942	621.507	1.760.435
		2019	2.704.466	665.062	2.039.404
		2020	2.683.890	585.721	2.098.169
		2021	1.549.648	338.595	1.211.053
		2022	2.506.057	535.992	1.970.065

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	<i>Earning Before Interest and Tax (Jutaan Rupiah)</i>	PAJAK (TAX EXPENSE) (Jutaan Rupiah)	NET OPERATING PROFIT AFTER TAX (Jutaan Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) - (5)
14	PYFA	2018	11.317	2.869	8.448
		2019	12.518	3.176	9.342
		2020	29.642	7.537	22.105
		2021	8.811	3.332	5.479
		2022	263.080	12.391	250.689
15	ROTI	2018	186.936	59.764	127.172
		2019	347.098	110.580	236.518
		2020	160.357	8.252	152.105
		2021	378.946	95.343	283.603
		2022	572.782	140.534	432.248
16	SIDO	2018	867.837	203.988	663.849
		2019	1.073.835	266.146	807.689
		2020	1.199.548	265.532	934.016
		2021	1.613.231	352.333	1.260.898
		2022	1.419.852	315.138	1.104.714
17	SKBM	2018	20.887	4.932	15.955
		2019	5.163	4.206	957
		2020	13.568	8.153	5.415
		2021	44.152	14.445	29.707
		2022	117.187	30.551	86.636
18	SKLT	2018	39.567	7.613	31.954
		2019	56.782	1.183	55.599
		2020	55.673	1.315	54.358
		2021	101.725	1.720	100.005
		2022	92.439	1.757	90.682
19	ULTJ	2018	949.018	247.411	701.607
		2019	1.375.359	339.494	1.035.865
		2020	1.421.517	311.851	1.109.666
		2021	1.541.932	265.139	1.276.793
		2022	1.288.998	323.512	965.486
20	UNVR	2018	12.148.087	3.066.900	9.081.187
		2019	9.901.772	2.508.935	7.392.837
		2020	9.206.869	2.043.333	7.163.536
		2021	7.496.592	1.738.444	5.758.148
		2022	6.993.803	1.629.042	5.364.761

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	<i>Earning Before Interest and Tax (Jutaan Rupiah)</i>	PAJAK (TAX EXPENSE) (Jutaan Rupiah)	<i>NET OPERATING PROFIT AFTER TAX (Jutaan Rupiah)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) - (5)
21	WIIM	2018	70.730	19.587	51.143
		2019	42.874	15.546	27.328
		2020	215.214	42.707	172.507
		2021	214.884	38.007	176.877
		2022	319.471	69.826	249.645
22	WOOD	2018	324.612	82.602	242.010
		2019	283.704	65.639	218.065
		2020	433.714	96.032	337.682
		2021	704.423	160.934	543.489
		2022	233.829	56.705	177.124

Lampiran 2: Perhitungan *Capital Charges* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	WACC (%)	INVESTED CAPITAL (Jutaan Rupiah)	CAPITAL CHARGES (Jutaan Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) * (5)
1	ADES	2018	12%	618.878	72.723
		2019	15%	647.184	95.790
		2020	14%	775.232	111.686
		2021	21%	1.035.741	213.435
		2022	22%	1.390.863	310.029
2	CAMP	2018	8%	942.953	72.746
		2019	7%	1.000.229	73.445
		2020	4%	1.030.208	42.471
		2021	9%	1.081.903	94.581
		2022	11%	1.002.366	113.776
3	CEKA	2018	14%	910.701	127.749
		2019	16%	1.170.639	183.202
		2020	12%	1.295.032	150.374
		2021	11%	1.414.283	155.896
		2022	13%	1.579.250	204.616
4	CLEO	2018	13%	712.872	93.378
		2019	12%	1.040.191	125.689
		2020	12%	1.163.395	145.393
		2021	15%	1.165.299	176.046

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	WACC (%)	INVESTED CAPITAL (Jutaan Rupiah)	CAPITAL CHARGES (Jutaan Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) * (5)
		2022	13%	1.483.695	185.857
5	GGRM	2018	20%	47.093.652	9.509.490
		2019	20%	53.388.547	10.751.582
		2020	13%	61.181.417	7.737.211
		2021	7%	61.595.086	4.362.450
		2022	8%	59.437.607	4.471.940
6	GOOD	2018	16%	2.883.050	447.144
		2019	12%	3.759.186	462.184
		2020	6%	5.356.599	318.000
		2021	11%	4.995.263	551.212
		2022	10%	5.492.275	559.822
7	HMSP	2018	29%	37.808.421	11.069.263
		2019	27%	38.175.130	10.474.382
		2020	18%	32.930.196	5.872.937
		2021	14%	31.126.169	4.503.624
		2022	12%	30.241.398	3.761.955
8	ICBP	2018	15%	27.131.755	4.017.086
		2019	15%	32.152.955	4.664.421
		2020	8%	94.412.161	7.311.423
		2021	9%	99.119.178	8.519.468
		2022	10%	105.271.601	10.419.287

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	WACC (%)	INVESTED CAPITAL (Jutaan Rupiah)	CAPITAL CHARGES (Jutaan Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) * (5)
9	INDF	2018	9%	65.333.694	6.115.526
		2019	9%	71.511.697	6.489.361
		2020	7%	135.160.641	8.892.406
		2021	8%	138.868.436	11.779.573
		2022	10%	149.707.358	15.292.934
10	KAEF	2018	9%	6.583.248	586.635
		2019	4%	10.960.737	389.809
		2020	3%	10.775.875	302.822
		2021	7%	11.780.015	879.736
		2022	-18%	12.323.135	(2.278.213)
11	KLBF	2018	14%	15.860.039	2.281.642
		2019	13%	17.687.618	2.310.246
		2020	14%	19.388.074	2.634.612
		2021	13%	22.131.979	2.983.038
		2022	14%	22.810.275	3.140.309
12	MERK	2018	93%	553.681	514.897
		2019	10%	631.975	62.799
		2020	10%	663.553	63.297
		2021	14%	743.335	102.976
		2022	19%	798.573	151.809
13	MYOR	2018	14%	12.827.196	1.844.344

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	WACC (%)	INVESTED CAPITAL (Jutaan Rupiah)	CAPITAL CHARGES (Jutaan Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) * (5)
		2019	13%	15.311.559	2.003.857
		2020	13%	16.218.164	2.110.597
		2021	10%	14.346.880	1.389.302
		2022	12%	16.639.533	2.038.653
14	PYFA	2018	7%	153.916	10.784
		2019	7%	163.588	11.040
		2020	12%	183.827	21.941
		2021	6%	554.383	34.701
		2022	26%	1.223.180	313.774
15	ROTI	2018	5%	3.868.388	188.415
		2019	8%	3.575.145	294.223
		2020	6%	4.047.599	257.453
		2021	8%	3.708.071	303.300
		2022	12%	3.517.904	424.323
16	SIDO	2018	20%	2.969.248	591.205
		2019	23%	3.120.687	713.505
		2020	24%	3.289.473	801.351
		2021	31%	3.525.600	1.098.931
		2022	27%	3.540.394	966.953
17	SKBM	2018	10%	1.155.859	114.172
		2019	3%	1.151.452	39.884

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	WACC (%)	INVESTED CAPITAL (Jutaan Rupiah)	CAPITAL CHARGES (Jutaan Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) * (5)
		2020	7%	1.067.640	70.487
		2021	16%	1.087.226	176.368
		2022	20%	1.166.346	228.579
18	SKLT	2018	11%	527.944	57.580
		2019	15%	497.564	74.724
		2020	13%	526.761	67.036
		2021	13%	647.461	83.780
		2022	10%	699.619	70.365
19	ULTJ	2018	13%	5.020.710	641.568
		2019	16%	5.772.108	913.679
		2020	13%	6.426.777	861.194
		2021	26%	5.850.317	1.498.665
		2022	33%	5.919.477	1.941.980
20	UNVR	2018	50%	9.053.047	4.539.879
		2019	41%	7.584.063	3.136.648
		2020	41%	7.177.096	2.974.895
		2021	35%	6.623.380	2.316.041
		2022	32%	5.875.891	1.880.679
21	WIIM	2018	4%	1.105.371	46.919
		2019	3%	1.142.078	32.115
		2020	12%	1.262.652	149.184

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	WACC (%)	INVESTED CAPITAL (Jutaan Rupiah)	CAPITAL CHARGES (Jutaan Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) * (5)
		2021	11%	1.348.589	149.373
		2022	16%	1.507.189	238.194
22	WOOD	2018	21%	2.794.762	587.159
		2019	22%	3.166.993	691.650
		2020	31%	3.316.504	1.016.822
		2021	16%	4.716.886	772.461
		2022	9%	5.130.212	458.164

Lampiran 3: Perhitungan *Economic Value Added* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	NOPAT (EBIT - TAX EXPENSE) (Jutaan Rupiah)	CAPITAL CHARGES (WACC x IC) (Jutaan Rupiah)	ECONOMIC VALUE ADDED (Jutaan Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) - (5)
1	ADES	2018	52.958	72.723	-19.765
		2019	83.885	95.790	-11.905
		2020	135.789	111.686	24.103
		2021	265.758	213.435	52.323
		2022	364.972	310.029	54.943
2	CAMP	2018	61.947	72.746	-10.799
		2019	76.759	73.445	3.314
		2020	44.046	42.471	1.575
		2021	99.278	94.581	4.697
		2022	121.258	113.776	7.482
3	CEKA	2018	92.649	127.749	-35.100
		2019	215.459	183.202	32.257
		2020	181.812	150.374	31.438
		2021	187.067	155.896	31.171
		2022	220.705	204.616	16.089
4	CLEO	2018	63.261	93.378	-30.117
		2019	130.756	125.689	5.067
		2020	132.772	145.393	-12.621
		2021	180.712	176.046	4.666
		2022	195.599	185.857	9.742
5	GGRM	2018	7.793.068	9.509.490	-1.716.422
		2019	10.880.704	10.751.582	129.122
		2020	7.647.729	7.737.211	-89.482
		2021	5.605.321	4.362.450	1.242.871
		2022	2.779.742	4.471.940	-1.692.198
6	GOOD	2018	425.481	447.144	-21.663
		2019	435.767	462.184	-26.417
		2020	245.103	318.000	-72.897
		2021	492.638	551.212	-58.574
		2022	521.714	559.822	-38.108
7	HMSP	2018	13.538.418	11.069.263	2.469.155
		2019	13.721.513	10.474.382	3.247.131
		2020	8.581.378	5.872.937	2.708.441

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	NOPAT (EBIT - TAX EXPENSE) (Jutaan Rupiah)	CAPITAL CHARGES (WACC x IC) (Jutaan Rupiah)	ECONOMIC VALUE ADDED (Jutaan Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) - (5)
		2021	7.137.097	4.503.624	2.633.473
		2022	6.323.744	3.761.955	2.561.789
8	ICBP	2018	4.658.781	4.017.086	641.695
		2019	5.360.029	4.664.421	695.608
		2020	7.418.574	7.311.423	107.151
		2021	7.911.943	8.519.468	-607.525
		2022	5.722.194	10.419.287	-4.697.093
9	INDF	2018	4.961.851	6.115.526	-1.153.675
		2019	5.902.729	6.489.361	-586.632
		2020	8.752.066	8.892.406	-140.340
		2021	11.229.695	11.779.573	-549.878
		2022	9.192.569	15.292.934	-6.100.365
10	KAEF	2018	535.086	586.635	-51.549
		2019	15.890	389.809	-373.919
		2020	20.426	302.822	-282.396
		2021	289.889	879.736	-589.847
		2022	-94.326	-2.278.213	2.183.887
11	KLBF	2018	2.497.262	2.281.642	215.620
		2019	2.537.601	2.310.246	227.355
		2020	2.799.622	2.634.612	165.010
		2021	3.232.008	2.983.038	248.970
		2022	3.370.083	3.140.309	229.774
12	MERK	2018	37.378	514.897	-477.519
		2019	78.257	62.799	15.458
		2020	71.902	63.297	8.605
		2021	131.661	102.976	28.685
		2022	179.838	151.809	28.029
13	MYOR	2018	1.760.435	1.844.344	-83.909
		2019	2.039.404	2.003.857	35.547
		2020	2.098.169	2.110.597	-12.428
		2021	1.211.053	1.389.302	-178.249
		2022	1.970.065	2.038.653	-68.588
14	PYFA	2018	8.448	10.784	-2.336
		2019	9.342	11.040	-1.698
		2020	22.105	21.941	164
		2021	5.479	34.701	-29.222

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	NOPAT (EBIT - TAX EXPENSE) (Jutaan Rupiah)	CAPITAL CHARGES (WACC x IC) (Jutaan Rupiah)	ECONOMIC VALUE ADDED (Jutaan Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) - (5)
		2022	250.689	313.774	-63.085
15	ROTI	2018	127.172	188.415	-61.243
		2019	236.518	294.223	-57.705
		2020	152.105	257.453	-105.348
		2021	283.603	303.300	-19.697
		2022	432.248	424.323	7.925
16	SIDO	2018	663.849	591.205	72.644
		2019	807.689	713.505	94.184
		2020	934.016	801.351	132.665
		2021	1.260.898	1.098.931	161.967
		2022	1.104.714	966.953	137.761
17	SKBM	2018	15.955	114.172	-98.217
		2019	957	39.884	-38.927
		2020	5.415	70.487	-65.072
		2021	29.707	176.368	-146.661
		2022	86.636	228.579	-141.943
18	SKLT	2018	31.954	57.580	-25.626
		2019	55.599	74.724	-19.125
		2020	54.358	67.036	-12.678
		2021	100.005	83.780	16.225
		2022	90.682	70.365	20.317
19	ULTJ	2018	701.607	641.568	60.039
		2019	1.035.865	913.679	122.186
		2020	1.109.666	861.194	248.472
		2021	1.276.793	1.498.665	-221.872
		2022	965.486	1.941.980	-976.494
20	UNVR	2018	9.081.187	4.539.879	4.541.308
		2019	7.392.837	3.136.648	4.256.189
		2020	7.163.536	2.974.895	4.188.641
		2021	5.758.148	2.316.041	3.442.107
		2022	5.364.761	1.880.679	3.484.082
21	WIIM	2018	51.143	46.919	4.224
		2019	27.328	32.115	-4.787
		2020	172.507	149.184	23.323
		2021	176.877	149.373	27.504
		2022	249.645	238.194	11.451

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	NOPAT (EBIT - TAX EXPENSE) (Jutaan Rupiah)	CAPITAL CHARGES (WACC x IC) (Jutaan Rupiah)	ECONOMIC VALUE ADDED (Jutaan Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) - (5)
22	WOOD	2018	242.010	587.159	-345.149
		2019	218.065	691.650	-473.585
		2020	337.682	1.016.822	-679.140
		2021	543.489	772.461	-228.972
		2022	177.124	458.164	-281.040

Lampiran 4: Perhitungan *Market Value Added* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	HARGA SAHAM	JUMLAH SAHAM BEREDAR	TOTAL EKUITAS	MARKET VALUE ADDED
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(4) * (5) - (6)
1	ADES	2018	920	589.896.800	481.914.000.000	60.791.056.000
		2019	1.045	589.896.800	567.937.000.000	48.505.156.000
		2020	1.460	589.896.800	700.508.000.000	160.741.328.000
		2021	3.290	589.896.800	969.817.000.000	970.943.472.000
		2022	7.175	589.896.800	1.334.836.000.000	2.897.673.540.000
2	CAMP	2018	346	5.885.000.000	885.422.598.655	1.150.787.401.345
		2019	374	5.885.000.000	935.392.483.850	1.265.597.516.150
		2020	302	5.885.000.000	961.711.929.701	815.558.070.299
		2021	290	5.885.000.000	1.026.449.179.891	680.200.820.109
		2022	306	5.885.000.000	941.454.031.015	859.355.968.985
3	CEKA	2018	1.375	595.000.000	976.647.575.842	-158.522.575.842
		2019	1.670	595.000.000	1.131.294.696.834	-137.644.696.834
		2020	1.785	595.000.000	1.260.714.994.864	-198.639.994.864
		2021	1.880	595.000.000	1.387.366.962.835	-268.766.962.835
		2022	1.980	595.000.000	1.550.042.869.748	-371.942.869.748
4	CLEO	2018	284	12.000.000.000	635.478.469.892	2.772.521.530.108
		2019	545	12.000.000.000	766.299.436.026	5.773.700.563.974
		2020	500	12.000.000.000	894.746.110.680	5.105.253.889.320
		2021	470	12.000.000.000	1.001.579.893.307	4.638.420.106.693
		2022	555	12.000.000.000	1.185.150.863.287	5.474.849.136.713
5	GGRM	2018	83.625	1.924.088.000	45.133.285.000.000	115.768.574.000.000
		2019	53.000	1.924.088.000	50.930.758.000.000	51.045.906.000.000
		2020	41.000	1.924.088.000	58.522.468.000.000	20.365.140.000.000
		2021	30.600	1.924.088.000	59.288.274.000.000	-411.181.200.000
		2022	18.000	1.924.088.000	57.855.966.000.000	-23.222.382.000.000
6	GOOD	2018	1.875	7.379.580.291	2.489.408.476.680	11.347.304.568.945
		2019	1.510	7.379.580.291	2.765.520.764.915	8.377.645.474.495
		2020	1.270	7.379.580.291	2.956.980.513.535	6.415.086.456.035
		2021	525	36.897.901.455	3.042.236.403.412	16.329.161.860.463
		2022	525	36.897.901.455	3.351.444.502.184	16.019.953.761.691
7	HMSP	2018	3.710	116.318.076.900	35.358.253.000.000	396.181.812.299.000
		2019	2.100	116.318.076.900	35.679.730.000.000	208.588.231.490.000
		2020	1.505	116.318.076.900	30.241.426.000.000	144.817.279.734.500

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	HARGA SAHAM	JUMLAH SAHAM BEREDAR	TOTAL EKUITAS	MARKET VALUE ADDED
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(4) * (5) - (6)
		2021	965	116.318.076.900	29.191.406.000.000	83.055.538.208.500
		2022	840	116.318.076.900	28.170.168.000.000	69.537.016.596.000
8	ICBP	2018	10.450	11.661.908.000	22.707.150.000.000	99.159.788.600.000
		2019	11.150	11.661.908.000	26.671.104.000.000	103.359.170.200.000
		2020	9.575	11.661.908.000	50.318.053.000.000	61.344.716.100.000
		2021	8.700	11.661.908.000	54.940.607.000.000	46.517.992.600.000
		2022	10.000	11.661.908.000	57.473.007.000.000	59.146.073.000.000
9	INDF	2018	7.450	8.780.426.500	49.916.800.000.000	15.497.377.425.000
		2019	7.925	8.780.426.500	54.202.488.000.000	15.382.392.012.500
		2020	6.325	8.780.426.500	79.138.044.000.000	-23.601.846.387.500
		2021	6.850	8.780.426.500	86.986.509.000.000	-26.840.587.475.000
		2022	6.725	8.780.426.500	93.623.038.000.000	-34.574.669.787.500
10	KAEF	2018	2.600	555.400.000	4.146.258.067.000	-2.702.218.067.000
		2019	1.250	555.400.000	7.412.926.828.000	-6.718.676.828.000
		2020	4.250	555.400.000	7.105.672.046.000	-4.745.222.046.000
		2021	2.430	555.400.000	7.231.872.635.000	-5.882.250.635.000
		2022	1.085	555.400.000	9.339.290.330.000	-8.736.681.330.000
11	KLBF	2018	1.520	46.875.122.110	15.294.594.796.354	55.955.590.810.846
		2019	1.620	46.875.122.110	16.705.582.476.031	59.232.115.342.169
		2020	1.480	46.872.947.110	18.276.082.144.080	51.095.879.578.720
		2021	1.615	46.872.947.110	21.265.877.793.123	54.433.931.789.527
		2022	2.090	46.255.641.410	22.097.328.202.389	74.576.962.344.511
12	MERK	2018	4.300	448.000.000	518.280.401.000	1.408.119.599.000
		2019	2.850	448.000.000	594.011.658.000	682.788.342.000
		2020	3.280	448.000.000	612.683.025.000	856.756.975.000
		2021	3.690	448.000.000	684.043.788.000	969.076.212.000
		2022	4.750	448.000.000	757.241.649.000	1.370.758.351.000
13	MYOR	2018	2.620	22.358.699.725	8.542.544.481.694	50.037.248.797.806
		2019	2.050	22.358.699.725	9.899.940.195.318	35.935.394.240.932
		2020	2.710	22.358.699.725	11.271.468.049.958	49.320.608.204.792
		2021	2.040	22.358.699.725	11.360.031.396.135	34.251.716.042.865
		2022	2.500	22.358.699.725	12.834.694.090.515	43.062.055.221.985
14	PYFA	2018	189	535.080.000	118.927.560.800	-17.797.440.800
		2019	198	535.080.000	124.725.993.563	-18.780.153.563
		2020	975	535.080.000	157.631.750.155	364.071.249.845
		2021	1.015	535.080.000	167.100.567.456	376.005.632.544

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	HARGA SAHAM	JUMLAH SAHAM BEREDAR	TOTAL EKUITAS	MARKET VALUE ADDED
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(4) * (5) - (6)
		2022	865	535.080.000	442.357.487.241	20.486.712.759
15	ROTI	2018	1.200	6.186.488.888	2.916.901.120.111	4.506.885.545.489
		2019	1.300	6.186.488.888	3.092.597.379.097	4.949.838.175.303
		2020	1.360	6.186.488.888	3.227.671.047.731	5.185.953.839.949
		2021	1.360	6.186.488.888	2.869.591.202.766	5.544.033.684.914
		2022	1.320	6.186.488.888	2.681.158.538.764	5.485.006.793.396
16	SIDO	2018	840	15.000.000.000	2.902.614.000.000	9.697.386.000.000
		2019	1.275	15.000.000.000	3.064.707.000.000	16.060.293.000.000
		2020	799	30.000.000.000	3.221.740.000.000	20.748.260.000.000
		2021	865	30.000.000.000	3.471.185.000.000	22.478.815.000.000
		2022	755	30.000.000.000	3.505.475.000.000	19.144.525.000.000
17	SKBM	2018	695	1.726.003.217	1.040.576.552.571	158.995.683.244
		2019	410	1.726.003.217	1.035.820.381.000	-328.159.062.030
		2020	324	1.726.003.217	961.981.659.335	-402.756.617.027
		2021	360	1.730.103.217	992.485.493.010	-369.648.334.890
		2022	378	1.730.103.217	1.073.965.710.489	-419.986.694.463
18	SKLT	2018	1.500	690.740.500	339.236.007.000	696.874.743.000
		2019	1.610	690.740.500	380.381.947.966	731.710.257.034
		2020	1.565	690.740.500	406.954.570.727	674.054.311.773
		2021	2.420	690.740.500	541.837.229.228	1.129.754.780.772
		2022	1.565	690.740.500	590.753.527.421	490.255.355.079
19	ULTJ	2018	1.350	11.553.528.000	4.774.956.000.000	10.822.306.800.000
		2019	1.680	10.398.175.200	5.655.139.000.000	11.813.795.336.000
		2020	1.600	10.398.175.200	4.731.737.000.000	11.905.343.320.000
		2021	1.570	10.398.175.200	5.138.126.000.000	11.187.009.064.000
		2022	1.475	10.398.175.200	5.822.679.000.000	9.514.629.420.000
20	UNVR	2018	45.400	7.630.000.000	7.383.667.000.000	339.018.333.000.000
		2019	42.000	38.150.000.000	5.281.862.000.000	1.597.018.138.000.000
		2020	7.350	38.150.000.000	4.937.368.000.000	275.465.132.000.000
		2021	4.110	38.150.000.000	4.321.269.000.000	152.475.231.000.000
		2022	4.700	38.150.000.000	3.997.256.000.000	175.307.744.000.000
21	WIIM	2018	141	2.099.873.760	1.005.236.802.665	-709.154.602.505
		2019	168	2.099.873.760	1.033.170.577.477	-680.391.785.797
		2020	540	2.099.873.760	1.185.851.841.509	-51.920.011.109
		2021	428	2.099.873.760	1.318.385.158.595	-419.639.189.315
		2022	630	2.099.873.760	1.500.927.506.265	-178.007.037.465

NO	KODE PERU SAHA AN	TAHUN	HARGA SAHAM	JUMLAH SAHAM BEREDAR	TOTAL EKUITAS	MARKET VALUE ADDED
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(4) * (5) - (6)
22	WOOD	2018	615	6.306.250.000	2.450.039.514.752	1.428.304.235.248
		2019	685	6.306.250.000	2.703.608.388.082	1.616.172.861.918
		2020	560	6.306.250.000	2.959.921.468.593	571.578.531.407
		2021	810	6.306.250.000	3.642.537.753.968	1.465.524.746.032
		2022	362	6.306.250.000	3.760.607.401.264	-1.477.744.901.264

Lampiran 5: Perhitungan *Earnings Per Share* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	EARNINGS PER SHARE (Rupiah Penuh)				
		TAHUN				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADES	90	142	230	451	619
2	CAMP	10,53	13,04	7,48	16,87	20,6
3	CEKA	156	362	306	314	371
4	CLEO	6	11	11	15	16
5	GGRM	4.050	5.655	3.975	2.913	1.445
6	GOOD	56,79	56,49	7,04	11,6	11,64
7	HMSP	116	118	74	61	54
8	ICBP	392	432	565	549	393
9	INDF	474	559	735	873	724
10	KAEF	88,51	-2,29	3,18	54,42	-30,62
11	KLBF	52,42	53,48	58,31	67,92	72,71
12	MERK	2.597	175	160	294	401
13	MYOR	77	89	92	53	87
14	PYFA	15,79	17,46	41,31	10,24	514,39
15	ROTI	28,07	49,29	35,98	46,48	74,98
16	SIDO	44,6	54,3	31,38	42,28	36,82
17	SKBM	8,01	2,43	5,99	17,11	49,84
18	SKLT	46,69	65,42	61,83	122,91	120,89
19	ULTJ	60	89	100	122	92
20	UNVR	1.190	969	188	151	141
21	WIIM	24,33	12,99	82,03	84,13	119,33
22	WOOD	38,2	34,49	49,79	84,59	27,99

Lampiran 6: Perhitungan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	KODE PERUSAHAAN	HARGA SAHAM Q1 (Rupiah Penuh)				
		TAHUN				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	ADES	1.090	700	1.670	3.680	7.375
2	CAMP	635	153	238	264	324
3	CEKA	1.055	1.200	1.850	1.860	2.020
4	CLEO	276	372	460	434	472
5	GGRM	83.200	41.100	36.175	31.600	26.000
6	GOOD	1.790	1.160	1.685	575	490
7	HMSF	3.790	1.425	1.375	925	1.125
8	ICBP	9.325	10.225	9.200	7.350	9.975
9	INDF	6.375	6.350	6.600	5.950	6.200
10	KAEF	3.570	1.310	2.560	1.740	895
11	KLBF	1.520	1.200	1.570	1.610	2.100
12	MERK	3.990	1.740	3.170	4.010	4.830
13	MYOR	2.560	1.855	2.620	1.760	2.670
14	PYFA	185	181	830	1.000	805
15	ROTI	1.315	1.200	1.350	1.285	1.490
16	SIDO	680	581	779	1.020	870
17	SKBM	500	400	330	364	360
18	SKLT	1.500	1.610	2.000	2.050	1.925
19	ULTJ	1.240	1.595	1.515	1.495	1.495
20	UNVR	49.225	7.250	6.575	3.660	4.350
21	WIIM	264	79	885	454	830
22	WOOD	860	248	740	745	400

Lampiran 7: Seleksi Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria				
			1	2	3	4	5
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.	√	√	√	√	√
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk	-	-	-	√	-
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	-	-	-	√	-
4	BEER	Jobubu Jarum Minahasa Tbk	-	-	-	√	-
5	BINO	Perma Plasiondo Tbk	-	-	-	√	-
6	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk	-	-	-	√	-
7	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	√	√	√	√	-
8	BUAH	Segar Kumala Indonesia Tbk	-	-	-	√	-
9	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	-	-	-	√	-
10	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	√	√	√	√	√
11	CBMF	Cahaya Bintang Medan Tbk.	-	-	-	√	-
12	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	√	√	√	√	√
13	CINT	Chitose Internasional Tbk.	√	-	-	√	√
14	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	√	√	√	√	√
15	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk	-	-	-	√	-
16	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	√	√	√	√	-
17	DEPO	Caturkarda Depo Bangunan Tbk	-	-	-	√	-
18	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	√	-	-	√	√
19	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.	-	-	-	√	-
20	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	√	-	-	√	√
21	ENZO	Moreno Abadi Perkasa Tbk	-	-	-	√	-
22	EURO	Estee Gold Feet Tbk	-	-	-	√	-
23	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.	-	-	-	√	-
24	GGRM	Gudang Garam Tbk.	√	√	√	√	√
25	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	√	√	√	√	√
26	GRPM	Graha Prima Mentari Tbk	-	-	-	√	-
27	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	√	√	√	√	√
28	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	√	-	-	√	√
29	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk.	√	√	-	√	√
30	IBOS	Indo Boga Sukses Tbk	-	-	-	√	-
31	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√	√

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria				
			1	2	3	4	5
32	IIKP	Inti Agri Resource s Tbk	√	√	√	√	-
33	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.	-	-	-	√	-
34	IKPM	Ikapharmindo Putramas Tbk	-	-	-	√	-
35	INAF	Indofarma (Persero) Tbk.	√	√	-	√	√
36	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	√	√	√	√	√
37	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.	√	√	√	√	-
38	KAEF	Kimia Farma Tbk.	√	√	√	√	√
39	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	√	√	√	√	-
40	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	√	-	-	√	√
41	KINO	Kino Indonesia Tbk.	√	-	-	√	√
42	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	√	√	√	√	√
43	KLIN	Klinko Karya Imaji Tbk	-	-	-	√	-
44	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk.	-	-	-	√	-
45	LFLO	Imago Mulia Persada Tbk	-	-	-	√	-
46	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk.	√	-	-	√	√
47	MAXI	Maxindo Karya Anugerah Tbk	-	-	-	√	-
48	MBTO	Martina Berto Tbk.	√	-	-	√	-
49	MEJA	Harta Djaya Karya Tbk	-	-	-	√	-
50	MERK	Merck Tbk.	√	√	√	√	√
51	MGLV	Panca Anugrah Wisesa Tbk	-	-	-	√	-
52	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk.	-	-	-	√	-
53	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	√	-	-	√	-
54	MRAT	Mustika Ratu Tbk.	√	-	-	√	√
55	MYOR	Mayora Indah Tbk.	√	√	√	√	√
56	NANO	Nanotech Indonesia Global Tbk	-	-	-	√	-
57	NAYZ	Hassana Boga Sejahtera Tbk	-	-	-	√	-
58	OLIV	Oscar Mitra Sukses Sejahtera Tbk	-	-	-	√	-
59	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	√	√	√	√	-
60	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.	√	√	√	√	-
61	PEHA	Phapros Tbk.	√	√	√	√	-
62	PEVE	Penta Valent Tbk	-	-	-	√	-
63	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk	-	-	-	√	-
64	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	√	√	√	√	-
65	PSGO	Palma Serasih Tbk	-	-	-	√	-
66	PYFA	Pyridam Farma Tbk	√	√	√	√	√

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria				
			1	2	3	4	5
67	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	√	-	-	√	√
68	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	√	√	√	√	√
69	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.	√	√	√	√	-
70	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sindo Muncul Tbk	√	√	√	√	√
71	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	√	√	√	√	√
72	SKLT	Sekar Laut Tbk.	√	√	√	√	√
73	SOFA	Boston Furniture Industries Tbk	-	-	-	√	-
74	SOHO	Soho Global Health Tbk	-	-	-	√	-
75	SOUL	Mitra Tirta Buana Tbk	-	-	-	√	-
76	STRK	Lovina Beach Brewery Tbk	-	-	-	√	-
77	STTP	Siantar Top Tbk.	√	√	-	√	√
78	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk	-	-	-	√	-
79	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	√	√	√	√	-
80	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	√	-	-	√	√
81	TGUK	Platinum Wahab Nusantara Tbk	-	-	-	√	-
82	TOOL	Rohartindo Nusantara Luas Tbk	-	-	-	√	-
83	TOYS	Sunindo Adipersada Tbk	-	-	-	√	-
84	TRGU	Cerestar Indonesia Tbk	-	-	-	√	-
85	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	√	√	√	√	-
86	UFOE	Damai Sejahtera Abadi Tbk	-	-	-	√	-
87	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	√	√	√	√	√
88	UNTD	Terang Dunia Internusa Tbk	-	-	-	√	-
89	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	√	√	√	√	√
90	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk	-	-	-	√	-
91	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.	√	√	√	√	√
92	WINE	Hatten Bali Tbk	-	-	-	√	-
93	WOOD	Integra Indocabinet Tbk.	√	√	√	√	√

Sumber: www.idx.co.id dan diperoleh melalui webstie resmi perusahaan, 2024